

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS IBU RUMAH
TANGGA KAMPUNG NELAYAN SEJAHTERA
PULAU BAAI KOTA BENGKULU
DALAM MENDAMPINGI PENDIDIKAN AGAMA
DAN MENGELOLAH KEMANDIRIAN EKONOMI
KELUARGA**

DISUSUN OLEH :

Dr. Asnaini, MA, Yosy Arisandy, ST., MM, Yunida
Een Fryanti, SE., M.Si



**“PEMBERDAYAAN KOMUNITAS IBU RUMAH TANGGA
KAMPUNG NELAYAN SEJAHTERA PULAU BAAI KOTA
BENGKULU DALAM MENDAMPINGI PENDIDIKAN
AGAMA DAN MENGELOLAH KEMANDIRIAN EKONOMI
KELUARGA”**

Copyright©2019© Dr. Asnaini, MA, Yosy Arisandy, ST.,
MM, & Yunida Een Fryanti, SE., M.Si

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
Bengkulu, April 2019

Oleh :

Penerbit Vanda

“Menebarkan Ilmu dan Kebajikan”

Anggota IKAPI No. 001/Bengkulu/2015

Jl. Mayjen Sutoyo No. 43 Tanah Patah – Bengkulu

Telp. (0736) 346508 / HP. 081314690831

e-mail : Rumahcetakvanda@gmail.com

Editor Penerbit :

Oki Alek S., S.H.

Desain Cover dan Isi :

Ganda Saputra, S.Sos

Pencetak :

Rumah Cetak Vanda

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

vii Hlm 138 ; 15 cm x 21 cm

ISBN : 978-602-6784-85-8

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, atas limpahan segala rahmat dan karunia-NYA. Salawat beriring salam senantiasa ditujukan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Buku ini merupakan salah satu wujud kongkrit atas eksistensi penulis sebagai seorang akademisi, yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Terwujud dan selesainya buku ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag.,MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu dengan kebijakannya telah memfasilitasi penyediaan alokasi anggaran untuk Buku ini.
2. Dr.H.Zulkarnain Dali,M.Pd selaku Wakil Rektor I sekaligus sebagai atasan langsung.
3. Dr. Mus Mulyadi, S.Ag.,M.Pd selaku Kepala LPPM IAIN Bengkulu yang telah mengelola dan memfasilitasi buku ini.
4. Segenap tenaga administrasi LPPM IAIN Bengkulu yang telah bekerja keras menyelenggarakan PENULISan ini dimulai dari

tahap seleksi judul, seminar proposal, seminar hasil, hingga pencairan dana.

5. Lurah Kampung Nelayan Sejahtera dan seluruh jajarannya yang telah berkontribusi besar dalam Buku ini.
6. Bapak RW 02 dan seluruh jajarannya yang telah berkontribusi besar dalam buku ini
7. Masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera yang telah berkontribusi besar dalam buku ini

Semoga hasil penulisan ini bermanfaat bagi banyak pihak, terutama bagi masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera Daerah Kota Bengkulu dimasa datang.

Bengkulu, April 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I.....	1
Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Tujuan.....	13
3. Perumusan masalah.....	14
4. Tinjauan pustaka/ kajian Penulis terdahulu.....	14
5. Metode.....	19
6. Stakeholders dan bentuk keterlibatannya.....	21
7. Personalia.....	22
BAB II.....	25
LANDASAN TEORI.....	25
1. Pemberdayaan.....	25
2. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal.....	34
3. Riset Transformatif.....	36

4. Pemetaan Kampung dan Survei Belanja RumahTangga.....	37
5. Time Line (Penelusuran Sejarah).....	40
6. Trend And Change (Bagan Perubahan Dan Kecenderungan).....	44
7. Season Calender (Kalender Musim).....	47
8. Kalender Harian (Daily Routin).....	50
9. Diagram Venn.....	53
10. Diagram Alur.....	56
11. Matrix Rengking (Badan Peringkat).....	57
12. Wawancara Semi Terstruktur.....	61
13. Analisis Pohon Masalah Dan Harapan.....	63
14. Analisis Perencanaan Gender.....	67
15. Model CIBEST.....	70
BAB III.....	82
Gambaran Umum Objek.....	82
BAB IV.....	85
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	85

1. Kondisi Aktual Kemiskinan Materiil di Kampung Nelayan Sejahtera Berdasarkan Model CIBEST.....	85
2. Kondisi Aktual Kemiskinan Spritual di Kampung Nelayan Sejahtera Berdasarkan Model CIBEST....	99
3. Kuadran CIBEST berdasarkan kondisi aktual kemiskinan materiil dan spritual di Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu.....	113
4. Fokus Group Discussion bersama Kaum Ibu Kampung Nelayan Sejahtera.....	121
5. Wawancara Semi Terstruktur pada Warga Kampung Nelayan Sejahtera.....	125
BAB V.....	132
Kesimpulan dan Saran.....	132
Kesimpulan.....	132
Saran.....	132
Daftar pustaka.....	133
BIODATA PENULIS.....	135

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang



Gambar 1. Letak Kampung Sejahtera dari Google citra Satellite

Indonesia saat ini melakukan berbagai pengembangan sektor-sektor potensial termasuk juga perikanan. Salah satu provinsi yang memiliki potensi perikanan yang besar adalah Bengkulu. Sebagai provinsi yang berada di Barat nusantara, Bengkulu semakin hari semakin berkembang. Berbagai potensi daerah mulai diberdayakan secara optimal.

Di bidang kelautan dan perikanan, menurut data Departemen Kelautan dan Perikanan, Provinsi Bengkulu memiliki potensi sebesar 145.334 ton dengan hasil 39.203,3 ton, sedangkan untuk potensi perikanan darat,

telah dimanfaatkan meski juga belum optimal. Data yang ada menunjukkan hasil tangkapan tahun 2006 menghasilkan 145.334 ton ikan. Dengan sumber daya yang ada, maka potensi ikan demersal di wilayah Provinsi Bengkulu mencapai 27.000 ton per tahun, pelagis sebanyak 86.000 ton per tahun, tuna sebanyak 8600 ton per tahun, cakalang mencapai 13.000 ton, ikan karang sebanyak 1.250 ton, tenggiri 4.000 ton, tongkol 3.800 ton, lobster 320 ton, udang karang 2200 ton dan cumi-cumi sebanyak 169 ton per tahun.¹

Kebanyakan di negara yang sedang berkembang kondisi pembangunan negara masih belum stabil dan *sustainable*, sehingga menimbulkan berbagai masalah makroekonomi seperti kemiskinan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan seperti faktor individual, sosial, kultural, dan struktural². Namun apapun itu penyebabnya, kemiskinan membawa banyak dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat suatu negara baik secara materiil maupun secara spritual. Secara materiil kemiskinan akan memperlemah daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan³. Kemiskinan materiil akan membuat seseorang kehilangan kelogisan berfikir, kehilangan

¹<https://bengkuluprov.go.id/potensi/perikanan/>

² Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan ...*, h.70

³ Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan ...*, h. 78

akhlak yang baik sehingga mampu melakukan berbagai tindak kejahatan yang pada akhirnya akan membuat mereka juga miskin secara spritual karena melupakan Allah Swt dan rasa sosialnya kepada sesama..⁴.

Begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari kemiskinan maka perlu bagi kita untuk memikirkan upaya pengentasan kemiskinan materiil maupun spritual. Salah satu model yang dapat digunakan untuk pengentasan kemiskinan materiil dan spritual adalah model *Center of Islamic Business and Economic Studies* (CIBEST)⁵. Model CIBEST merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk pengentasan kemiskinan materiil dan spritual melalui pemetaan kondisi rumah tangga, mengelompokkan kemiskinan kedalam kemiskinan materiil dan spritual sehingga dapat diusulkan program pengentasan kemiskinan yang tepat. Model ini pernah diterapkan oleh Beik yang meneliti tentang, “Konsep *Islamic Poverty Line*”, IPB. Hasil PENULISan menemukan bahwa kemiskinan terdiri dari kemiskinan materiil, spritual dan kemiskinan absolute sehingga dapat dibentuk suatu kuadran yang disebut kuadran CIBEST.

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang juga menghadapi masalah kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah

⁴Nurul Huda dkk, *Ekonomi pembangunan...*, h.24

⁵Irfan Syaqui Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan ...*, h 80

penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2017 adalah 27,77 juta orang (10,64 %), naik 6,90 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2016 sebanyak 27,76 juta orang (10,70 %)⁶. Data ini menggambarkan bahwa kondisi kemiskinan di Indonesia cukup memprihatinkan.

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di pulau Sumatera. Menurut data BPS periode September 2015, Bengkulu menjadi provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbesar di pulau Sumatera yaitu 17,22 % yang mengalami peningkatan dibanding tahun 2014 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 17,09 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Persentase penduduk Miskin provinsi-provinsi di
pulau Sumatera Tahun 2015

Provinsi	Total Jumlah penduduk	Jumlah Penduduk	
		Miskin	Persentase
Aceh	5002	859.41	17.18%
Sumatera Utara	13937.8	1508.14	10.82%
Sumatera Barat	5196.3	349.53	6.73%

⁶ Badan Pusat Statistik. September 2017. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, Edisi 88. https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Laporan-Bulanan-Data-Sosial-Ekonomi. , diakses 21 September 2017. Jam 17.30 WIB.

Riau	6344.4	562.92	8.87%
Jambi	3402.1	311.56	9.16%
Sumatera			
Selatan	8052.3	1112.53	13.82%
Bengkulu	1874.9	322.83	17.22%
Lampung	8117.3	1100.68	13.56%
Kepulauan			
Bangka			
Belitung	1372.8	66.62	4.85%
Kepulauan			
Riau	1973	114.83	5.82%

Sumber data : Data Sekunder⁷

Tabel diatas menggambarkan kondisi kemiskinan di Provinsi Bengkulu yang tersebar di sembilan Kabupaten dan satu Kota. Tingkat kemiskinan di Kota Bengkulu mencapai angka persentase sebesar 23.14%⁸, yang tersebar di sembilan kecamatan sepanjang wilayah Kota Bengkulu Tabel dibawah ini dapat menjelaskan tingkat kemiskinan berbagai kecamatan di Kota Bengkulu:

⁷Bengkulu BPS, *Provinsi Bengkulu dalam Angka*, dikutip dari Bengkulu. BPS.go.id, pada 30 Januari 2017, pukul 11.00 WIB

⁸Etis Sunandi, et all, Laporan PENULISan : "*Analisis Statistika Deskriptif Dalam Pemetaan Kemiskinan Di Kota Bengkulu "...*", h.23

Tabel 1. 2
Urutan Kecamatan Berdasarkan Keluarga Miskin
Menurut BKKK

Kecamatan	Jumlah Keluarga miskin	% keluarga miskin
	1592	31,96%
Sungai Serut	1260	29,45%
Ratu samban	1163	24,96%
Ratu agung	2226	21,85%
Kampung melayu	1283	19,89%
Gading Cempaka	2826	19,58%
Muara Bangka Hulu	1255	19,03%
Selebar	1467	18,43%

Sumber : Sunandi dkk⁹

Kampung sejahtera merupakan perkampungan yang terbentuk dari aktivitas nelayan. Berdasarkan wawancara

⁹Etis Sunandi, dkk, Laporan PENULISan : “Analisis Statistika Deskriptif Dalam Pemetaan Kemiskinan Di Kota Bengkulu “ (online), (repository.unib.ac.id, diakses 7 februari 2017, jam 15.53 WIB), h.24

dengan ketua RT 15 kampung sejahtera terdiri 78 KK, 228 Jiwa dari berbagai suku diantaranya suku Bugis, suku Rejang, suku Lembak, suku Linggau, suku Manna, suku Jawa, suku Sunda dan suku Batak. Keberagaman suku ini tercipta karena kampung ini terbentuk dari komunitas nelayan. Tanah pemukiman nelayan saat ini merupakan hibah dari PT. Pelindo.

Sebagian besar penduduk di kampung sejahtera merupakan pelaut dan buruh anak kapal. Hanya ada tiga orang pemilik kapal yang memiliki izin operasi dan mereka inilah yang menyediakan jasa peyewaan kapal. Hanya ada satu kelompok pengeloaan ikan yaitu menjadikan ikan beledang, ikan geleberan dan ikan buku ayam menjadi ikan kering. Berdasarkan keterangan dari ibu Aulia ketua kelompok usaha bersama kelompok ini terdiri dari sepuluh orang dan terbentuk melalui program usaha bersama kementerian Sosial Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi belum ada pengelolaan hasil laut yang memiliki nilai tambah lebih misalnya pembuatan kerupuk ikan, pembuatan abon ikan, ataupun makanan olahan ikan seperti *nuget*, bakso ikan ataupun sejenisnya. Hasil laut langsung di jual pada pelelangan ikan ataupun di pasar tradisional.

Berikut hasil Pemetaan potensi perekonomian sementara yang ada dan peluang yang ada di kampung nelayan yang diawali dengan melihat data pekerjaan kepala keluarga yang tersebar di lokasi penelitian sebagai berikut.

Data pekerjaan kepala keluarga

Pemilik kapal	:	3 KK
Nelayan	:	45 KK
Buruh kapal	:	20 KK
Buruh lainnya	:	10 KK

Diagram 1 menunjukkan Data Pekerjaan Kepala Keluarga Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu yang dapat dilihat sebaran jenis pekerjaan yang berbeda-beda dengan jumlah yang cukup signifikan perbedaannya.

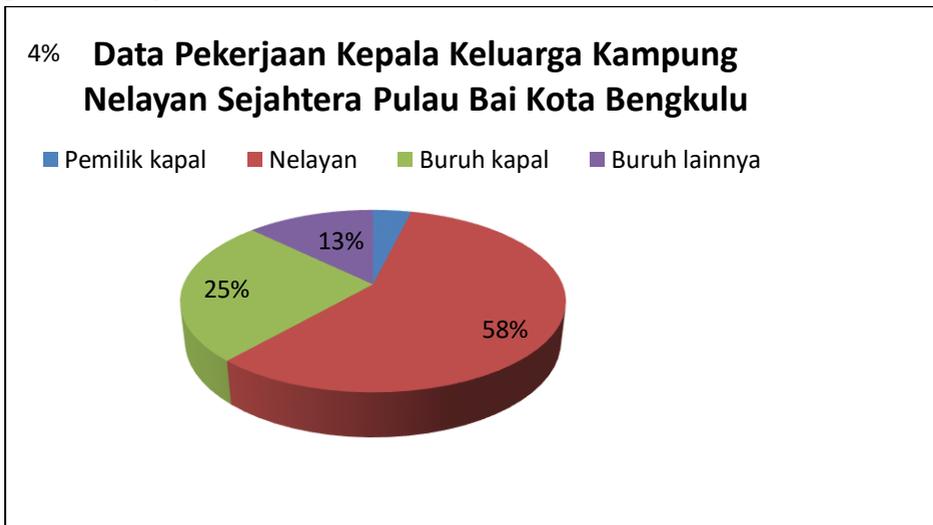


Diagram 1. Data Pekerjaan Kepala Keluarga Kampung

Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu

Berdasarkan Diagram tersebut dapat diketahui bahwa sebaran jenis pekerjaan yang terdapat pada Kampung Nelayan ini paling banyak adalah nelayan dengan jumlah

persentase mencapai 58%. Pekerjaan Buruh Kapal merupakan jenis pekerjaan terbanyak kedua dengan persentase sebesar 20%, sementara buruh lainnya memiliki persentase 13% dan pekerjaan paling sedikit adalah pemilik kapal yang hanya sebesar 4% dari keseluruhan kepala keluarga yang terdapat di Kampung Nelayan ini.

Artinya bahwa sebagian besar pekerjaan Kepala Keluarga di Kampung Nelayan adalah nelayan. Masih terdapat potensi yang besar untuk mengembangkan dan meningkatkan mata pencaharian di wilayah ini. Dengan porsi yang paling banyak bekerja sebagai nelayan, artinya bahwa hasil perolehannya dapat dikembangkan sehingga memberikan mata pencaharian baru bagi masyarakat sekitar.

Keadaan perekonomian Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu dapat dikatakan cukup baik dengan hadirnya beberapa kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pada Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat 1 (satu) kelompok bersama pengeringan ikan. Kelompok ini dibentuk sebagai langkah strategis yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dengan mengelola ikan menjadi ikan kering.

Selain itu, masyarakat juga mulai menyadari perlunya kehadiran lembaga keuangan yang dapat mengelola dana masyarakat. Pada Kampung Nelayan

Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat 2 (dua) Koperasi Nelayan yang berada di sekitaran permukiman. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memperoleh kemudahan untuk dapat memperoleh jasa koperasi dengan jarak yang dekat dan dapat memenuhi kebutuhan nelayan.

Disamping itu, masyarakat di sekitar Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu juga memanfaatkan potensi daerahnya melalui Wisata Mangrouf. Destinasi wisata ini semakin diminati oleh masyarakat Bengkulu khususnya dan di luar Bengkulu umumnya. Keasrian alam yang indah memberikan pesona alam tersendiri bagi penikmat wisata alam.

Ada 1 (satu) KK yang memiliki usaha kerupuk ikan. Namun, usaha yang sangat potensial ini hanya pada pengepakan saja. Kerupuk disupply dari Palembang, sementara masyarakat hanya melakukan tahapan pengepakan. Hal ini artinya menjadi sorotan menarik untuk dikembangkan bahwa potensi kerupuk ikan masih sangat besar. Hasil ikan yang diperoleh oleh nelayan dapat dikembangkan melalui pengolahan produknya menjadi kerupuk ikan. Jadi, masyarakat tidak dapat melakukan produksi sendiri dan dapat meningkatkan nilai ekonominya.

Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu juga memiliki tempat pelelangan ikan khusus yang menjadi tempat bertemua nelayan dan pedagang ikan eceran. Aktivitas ini berlangsung dengan lancar dan

ramai. Dimana masyarakat umum juga dapat mengakses untuk memperoleh ikan hasil tangkapan nelayan sejak subuh dengan harga yang lebih murah.

Selain itu juga, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat pasar tradisional. Masyarakat di sekitar dapat melakukan transaksi jual beli bahan pangan dan ikan khususnya di pasar tersebut. Pangsa pasarnya juga tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi juga masyarakat dari berbagai tempat di Kota Bengkulu.

Dari hasil wawancara pada observasi awal yang dilakukan didapatkan beberapa ke gelisahan warga terutama warga yang telah berusia lanjut. Bagi nelayan yang telah berusia diatas 55 tahun, tidak sanggup lagi untuk melaut, hanya diam dirumah saja. Bagi yang memiliki anak laki-laki maka pekerjaan mereka sebagai nelayan dan pemilik kapal dapat diturunkan kepada mereka dan tidak jarang terdapat beberapa keluarga yang memiliki anak putus sekolah karena melanjutkan pekerjaan orang tua sebagai nelayan.

Tingkat kesadaran beragama warga cukup tinggi hal ini dapat dilihat apabila waktu azan berkumandang seluruh aktivitas warga dihentikan dan warga laki-laki yang sedang tidak melaut, segera ke mesjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Mesjid di perkampungan warga ramai ketika waktu sholat tiba, namun disana belum dijumpai anak-

anak yang pergi ke mesjid untuk belajar mengaji. Kegiatan mengaji ada pada saat datangnya mahasiswa/i KKN dari IAIN yang mengisi dimesjid tersebut. Menurut ibu Ridho salah satu warga kampung Nelayan sejahtera, rata-rata anak kecil disana diikutkan belajar mengaji hanya saja sudah banyak yang tidak mengaji lagi karena merasa kebutuhan akan mengkaji al Qur'an tidaklah salah satu rukun Islam dan bukan aktivitas wajib untuk dilakukan seperti sholat, puasa dan zakat. Sehingga kebutuhan akan mengkaji Al Qur'an hanya sekedar kalau anaknya mau saja tanpa ada penegasan atau anjuran dari keluarga.¹⁰

Apabila pengetahuan akan pendidikan agama dari orang tua masih kurang tentunya akan berdampak pada perkembangan pendidikan agama anak. Keluarga bertugas memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar kepada anak yang menjadi landasan bagi pendidikan yang akan diterima mereka pada masa-masa selanjutnya. Pendidikan keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh kepada anak. Baik dan buruknya anak pada masa selanjutnya ditentukan oleh lingkungan yang mereka peroleh pertama kali yakni dalam keluarga.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ridho, Ibu Rumah tangga salah satu warga Kampung Nelayan Sejahtera

¹¹ Siti Romlah, "Karakteristik keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum", e-journal Mimbar Pendidikan No. 1/XXV/2006, hal 68

Jarak antara Kampung Nelayan Sejahtera dengan fasilitas pendidikan sekolah tingkat SD, SMP dan SMU cukup jauh. Jarak sekolah terdekat lebih kurang 5 KM. SD N 75 berjarak ± 5 KM, sekolah Islam tingkat dasar MI Al Islam ± 10 KM, SMP 19 sukamaju ± 10 KM, SMP 5 Kota Bengkulu ± 16 KM dan SMA ± 10 KM. Untuk ke sekolah biasanya siswa/i diantar oleh orang tua menggunakan motor, sedangkan angkutan umum jarang melintasi daerah ini.

Fenomena ini membuat Penulis tertarik untuk mengajukan riset transformatif atau pengabdian berbasis riset bersama keluarga nelayan desa sejahtera untuk bersama-sama membangun kesadaran kritis dan pemecahan masalah teknis terhadap gejala atau kekhawatiran warga terhadap kehidupan nelayan dan pendidikan agama keluarga nelayan.

2. Tujuan

Adapun Tujuan pada pengabdian masyarakat berbasis riset ini adalah

1. Merintis Wadah komunikasi bagi masyarakat kampung nelayan Sejahtera sehingga terjadi interaksi yang efektif dan kondusif diantara warga dalam memecahkan permasalahan pendidikan Agama dan ekonomi keluarga
2. Mendampingi warga dalam membangun sistem pendidikan agama berbasis mesjid

3. Pemetaan Potensi Ekonomi Keluarga
4. Memberi Pelatihan yang mendukung perkembangan perekonomian Keluarga sesuai hasil pemetaan potensi

3. Perumusan masalah

1. Bagaimana terjadinya interaksi yang efektif dan kondusif diantara warga dalam memecahkan permasalahan pendidikan Agama dan ekonomi keluarga dalam bentuk Merintis Wadah komunikasi bagi masyarakat kampung nelayan Sejahtera?
2. Bagaimana perkembangan pendidikan agama warga Kampung Nelayan Sejahtera?
3. Bagaimana peta potensi Ekonomi keluarga di kampung Nelayan Sejahtera?
4. Apa tindak lanjut dari hasil pemetaan hasil potensi Ekonomi keluarga di kampung Nelayan Sejahtera?

4. Tinjauan pustaka/ kajian Penelitian terdahulu

Beik meneliti tentang, “Konsep *Islamic Poverty Line*”. Hasil Penelitian menemukan bahwa kemiskinan terdiri dari atas kemiskinan materiil, spiritual dan *absolute* yang dipetakan melalui suatu kuadran yang disebut kuadran CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*).¹²

¹²Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*,... h 75

Hermawati meneliti tentang “Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Jayapura” Penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) indikator kemiskinan lokal, (2) menemukan konstrak kemiskinan lokal,(3) pengaruh proses intervensi dan kualitas program terhadap dampak program pengentasan kemiskinan; (4) konstrak dampak program pengentasan kemiskinan, dan (5) bentuk penerapan program pengentasan kemiskinan di Kabupaten Jayapura, baik secara ekonomi, sosial, psikis dan budaya. Populasi Penelitian ini adalah seluruh keluarga miskin di Kabupaten Jayapura yang ditentukan dengan teknik *multistage cluster random sampling*. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif, kedua teknik ini digunakan secara simultan. Hasil Penelitian yaitu (1) subyek Penelitian dalam kategori miskin karena memiliki penghasilan di bawah standar kebutuhan fisik minimum (KFM) Kabupaten Jayapura, (2) konstrak indikator kemiskinan lokal meliputi faktor ekonomi, sosial, psikis dan budaya, (3) Proses intervensi dan kualitas program untuk program keseluruhan terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap dampak program, (4) konstrak proses intervensi ditentukan oleh indikator *engagement, assessment, designing, implementation, evaluation* dan *termination*, (5) Program pengentasan kemiskinan berdampak secara signifikan terhadap peningkatan aspek

ekonomi, sosial, psikis dan budaya dalam kehidupan subyek Penelitian di Kabupaten Jayapura.¹³

Persamaan Penelitian terdahulu dengan Penelitian yang sedang dilakukan adalah sama sama membahas tentang pengentasan kemiskinan, namun Penelitian yang dilakukan saat ini lebih menekankan kepada pendampingan komunitas khususnya ibu rumah tangga kampung sejahtera dalam mendampingi keluarga dibidang keagamaan dan ekonomi yang disusun dengan terlebih dahulu dengan memetakan kondisi aktual kemiskinan yang terjadi pada objek Penelitian.

Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Pasuruan: Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Di Wilayah Pesisir Pantai oleh **Matheus Nugroho** Dosen Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Universitas Yudharta Pasuruan. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pola hidup nelayan (kondisi sosial, ekonomi dan budaya), dan upaya pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi apa saja yang dapat dilakukan untuk merubah kehidupan yang lebih baik; (2) untuk mengetahui modal usaha yang dimiliki nelayan, dan upaya ilmu pengetahuan dan teknologi apa saja yang dapat dilakukan untuk merubah kehidupan yang lebih baik; (3) untuk merumuskan konsep kebijakan pemberdayaan masyarakat

¹³Istiana Hermawati, Laporan PENULISan : Dampak Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jayapura.

nelayan yang tepat, untuk merubah kehidupan nelayan yang lebih baik. Metode Penelitian yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini *action research*, dengan fokus (1) pola hidup nelayan (kondisi sosial, ekonomi dan budaya); (2) modal usaha yang dimiliki nelayan dan (3) konsep kebijakan pemberdayaan masyarakat nelayan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) pola hidup nelayan, yaitu interaksi sosial dan budaya masyarakat nelayan Kabupaten Pasuruan masih kuat, sementara tingkat pendapatan dan kesempatan berusaha masih rendah. Metode pelatihan dan pengembangan diversifikasi usaha produk perikanan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi nelayan; (2) modal usaha nelayan yaitu aset yang dimiliki nelayan dan peluang pengembangannya, manajemen modal usaha nelayan serta akseptabilitas pengembangan modal usaha belum memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat nelayan. Metode pelatihan dan pengembangan manajemen kewirausahaan ekonomi mikro dapat meningkatkan pendapatan ekonomi nelayan; (3) konsep kebijakan pengembangan ekonomi produktif usaha pengolahan hasil perikanan yang berkelanjutan, dengan metode pelatihan dan pendampingan keluarga nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Kajian Penelitian terdahulu juga dapat ditelusuri pada karya dalam jurnal yang ditulis oleh I Gede Riana, dkk (2014)¹⁴ yang berjudul “Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan konsep Masterplan pengembangan UMKM berbasis perikanan di Wilayah Bali dengan tujuan menjadikan Bali sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil perikanan di koridor Bali-Nusa Tenggara. Metode yang digunakan pada Penelitian tersebut ialah metode analisis regresi linier, Sistem Informasi Geografis (SIG) dan analisis hierarki proses (AHP). Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara perkembangan PDRB dan tenaga kerja terhadap tingkat produktivitas UMKM serta kebutuhan pengembangan UMKM berbasis perikanan di Bali mencakup beberapa aspek-aspek operasional, modal, dan akses pasar.

Penelitian lainnya adalah Warih Anjari, dkk (2015)¹⁵ yang berjudul “Pembentukan Koperasi Nelayan Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara”. Penelitian ini bertujuan ini untuk: (1) mengetahui cara nelayan memahami perubahan iklim, (2) mengetahui

¹⁴I Gede Riana, dkk, “Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi”, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [Vol. 7, No. 2, Agustus 2014 hlm. 102-119](#)

¹⁵Warih Anjari, dkk, “Pembentukan Koperasi Nelayan Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara”, *e-journal*. Vol 1 2015

cara nelayan membentuk koperasi. Metode yang digunakan adalah survei lapangan dan *focus discussion group* (FGD). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kelompok nelayan 1 dan 2 telah mengetahui tentang perubahan iklim, sehingga dapat mengantisipasi tindakan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi perubahan iklim yang terjadi, (2) Kelompok nelayan 1 dan 2 telah mengetahui fungsi koperasi sebagai alternatif dan cara untuk menyelesaikan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk menambah modal usaha mereka.

5. Metode

Metode yang digunakan pada pengabdian berbasis riset ini dengan menggunakan *tools* PRA (*Participatory Rural Appraisal*) sebagai alat membelajarkan masyarakat. Penulis ikut serta dalam proses pembelajaran, praktek dan simulasi bersama warga.

Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multidisiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Adapun cara kerja PRA diantaranya :

1. Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukannya mengajar mereka.

2. Senantiasa bersikap lues dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
3. Melakukan komunikasi multiarah, yaitu menggunakan beberapa metode, responden/ kelompok diskusi, dan penulis yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.
4. Menggunakan sumberdaya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
5. Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.
6. Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
7. Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkahlaku dan pengetahuan.
8. Berbagi gagasan, informasi dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana program lainnya.

Tehnik-tehnik Participatory Rural Appraisal (PRA)

1. Mapping (pemetaan)
2. Pemetaan kampung dan survey belanja rumah tangga

3. Time Line (penelusuran sejarah)
4. Trend and Change (bagan perubahan dan kecenderungan)
5. Season calendar (kalender musim)
6. Daily routine (kalender harian)
7. Diagram Venn
8. Diagram alur
9. Metrik rengking (bagan peringkat)
10. Wawancara semi terstruktur
11. Analisis pohon masalah dan harapan
12. Analisis perencanaan gender¹⁶

6. Stakeholders dan bentuk keterlibatannya

1. BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional)

Buku ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi BAZNAS dalam pemetaan daerah penerima bantuan zakat produktif. sehingga warga kampung nelayan dapat mengetahui jalur pengusulan modal usaha yang tidak memberatkan atau mengandung riba.

2. Lembaga phylantropi

Peran lembaga phylantropi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dikampung nelayan Sejahtera berupa karitas

¹⁶ Agus Afandi, dkk. Modul Riset Transformatif. (Sidoarjo: Dwiputra pustaka jaya, 2017) h. 83-135

maupun pemberdayaan serta penyediaan sumber-sumber produksi. Hal ini diharapkan dapat sejalan dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Imron Hadi Tamim yang berjudul peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam komunitas Lokal.¹⁷

3. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)

Berperan sebagai Perintis Desa binaan pada kampung Nelayan Sejahtera. Sehingga kegiatan pendampingan yang akan dilakukan dapat menjadi potensi kerjasama bagi kemajuan Kampung Nelayan Sejahtera.

4. PT. Pelindo

Berperan sebagai pemilik lahan warga Kampung Nalayan Sejahtera.

5. Kementrian Perindustrian dan UMKM

Berperan dalam memberikan penyuluhan terhadap perkembangan potensi ekonomi warga yang sesuai dengan pemetaan potensi ekonomi warga kampung Nelayan Sejahtera.

7. Personalia

Dr. Asnaini, MA sebagai ketua kelompok pengabdian memiliki keahlian dalam bidang ilmu

¹⁷ Imron Hadi Tamim, "Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam komunitas Lokal", Jurnal Sosiologi Islam, e-journal <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/4>

Ekonomi Islam. Latar belakang ini tentunya mendukung berjalannya program pengabdian berbasis riset yang diusulkan. Karena diharapkan Ekonomi Islam bisa berperan dalam mengarahkan pandangan mengenai ekonomi warga yang berlandaskan syariat Islam. Hal ini didukung pula oleh beberapa bentuk pengabdian yang telah beliau lakukan diantaranya Pemberdayaan Madrasah Diniyatul Awaliyah Alfat Desa Pulau Sari Kecamatan Babatan Kabupaten Seluma pada tahun 2016 sebagai ketua dan Perintisan Lembaga Keuangan Syariah berbasisi Majelis Taklim (Jamaah Taklim Kaum Ibu II Desa Margomulyo Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah) pada tahun 2017 sebagai ketua kelompok Penelitian.

Yosy Arisandy, MM sebagai anggota kelompok pengabdian ini merupakan Dosen Sistem Informasi manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu dan alumni SCCOB Bromo yang diselenggarakan pada tahun 2017 yang lalu oleh Kementerian Agama bekerjasama dengan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman selama mengikuti SCCOB diharapkan dapat membantu PENULIS mengimplentasikan ilmu secara nyata dalam pengabdian berbasis riset ini. Selain itu kontribusi peneli terhadap pengabdian yang akan dilakukan didukung pula oleh beberapa judul pengabdian dan peneliatian yang telah dilakukan oleh Penulis diantaranya : Pemberdayaan Madrasah Diniyatul Awaliyah Alfat Desa Pulau Sari

Kecamatan Babatan Kabupaten Seluma pada tahun 2016 dan Perintisan Lembaga Keuangan Syariah berbasis Majelis Taklim (Jamaah Taklim Kaum Ibu II Desa Margomulyo Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah) pada tahun 2017, Identifikasi Program Pengetasan Kemiskinan di Kecamatan Kota Bengkulu dengan menggunakan Model CIBEST tahun 2017 dan Praktek Riset SCCOB dalam negeri dengan judul Upaya Pengembangan Metode Pembelajaran Mengaji di Desa Pulau Sari Kel. Babatan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu tahun 2017.

Yunida Eenfryanti, M.Si merupakan Dosen Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu dan aktif sebagai aktivis perempuan di Yayasan Kesejahteraan Muslimat Provinsi Bengkulu sebagai ketua III yang membawahi bidang Sosial, selain itu Penulis juga berperan sebagai Pembina Masyarakat Relawan Indonesia Provinsi Bengkulu, Penulis berperan dalam pengabdian berbasis riset ini selain karena latar belakang profesi peneliti sebagai dosen namun juga didukung oleh kegiatan Penulis dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Pengalaman Penulis tersebut sangat berguna bagi identifikasi masalah dan isu-isu sosial yang ada di masyarakat Bengkulu pada umumnya. Selain itu Peneliti juga ikut serta pada beberapa Penelitian diantaranya Penelitian yang berjudul Model pemberdayaan Komunitas Nelayan Berbasis UMKM Unit Pengolahan Ikan melalui BMT IAIN Bengkulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pemberdayaan

A. Pengertian Pemberdayaan

Secara Etimologi, pemberdayaan berasal dari kata berdaya yang berarti adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk berpindah.

Menurut Ginandjar Karta Sasmita, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya manusia dengan memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat dan berupaya mengembangkannya.¹⁸ Sedangkan menurut Imang Kiansur Burhan, mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat kearah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi. Dilain pihak menurut Mulyadi Nitisusastro pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan lembaga keuangan, pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk memotivasi dan pengembangan usaha terhadap usaha mikro, kecil dan menengah sehingga

¹⁸ Ginandjar Karta Sasmita, *Pengembangan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemertaan*, (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 2000), H. 145

mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan pemberdayaan disini adalah upaya yang dilakukan bank dalam membangkitkan kesadaran atau memotivasi masyarakat khususnya masyarakat yang dalam keseharian agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta membantu masyarakat untuk menginvestasikan sebagian pendapatan mereka dengan aman tanpa adanya riba.

Yang mana pemberdayaan yaitu karakter seseorang yang memahami bagaimana menangani pekerjaan dengan membagi tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian disuatu sisi tujuan bisnisnya tercapai, dan disatu sisi lain orang-orang yang sekelilingnya juga diberdayakan sehingga dapat pengalaman, yang pada gilirannya nanti dapat berdiri sendiri.²⁰

B. Tujuan Pemberdayaan

Adapun tujuan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah yaitu:²¹

¹⁹ Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*, (Bandung: Alfabeta, 2009), H. 270

²⁰ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, (Banjarmasin: Agvenda, 2013), H. 4

²¹<https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/12/UU-20-Tahun-2008-UMKM.pdf> diakses pada tanggal 11 Februari 2017 pukul 13.00

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan.
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha mikro, kecil dan menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
- c. Meningkatkan peran usaha mikro, kecil dan menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

C. Prinsip Pemberdayaan

Upaya pemerintah dalam memberdayakan pelaku usaha telah dituangkan dalam berbagai regulasi, dimana payung hukumnya yang pertama adalah undang-undang nomor 20 tahun 2008, tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Salah satu pasal dalam undang-undang tersebut menyebutkan tentang pemberdayaan. Ada beberapa prinsip pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah yaitu diantaranya:²²

- a. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan usaha mikro, kecil dan menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri.
- b. Perwujudan kebijakan public yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan.

²² Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), H. 6-7

- c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi usaha mikro, kecil dan menengah.
- d. Peningkatan daya saing usaha mikro, kecil dan menengah. Dan penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

D. Pemberdayaan Untuk Perubahan Sosial

Istilah “keberdayaan” dalam pustaka teori sosial disebut “power” atau “kuasa”.

RISET dalam konteks pemberdayaan masyarakat berarti menganalisa pola hubungan sosial dalam konteks keberdayaan masyarakat.

Ada tiga jenis keberdayaan/power/kuasa yang benar-benar harus dicermati, yaitu:

1. Keberdayaan/power/kuasa atas milik (power of ownership system),
2. Keberdayaan/power/kuasa atas kelola (power of management system)
3. Keberdayaan/power/kuasa atas manfaat (power of utility system)

Keberdayaan/power/kuasa dalam kehidupan sosial sehari-hari mewujud dalam bentuk “aset masyarakat”. Bisa berupa aset Manusia, aset sosial, aset lingkungan atau sumberdaya alam, aset budaya (ilmu pengetahuan dan teknologi), aset politik, aset ekonomi, spiritual dan lain-lain.

Aset-aset masyarakat tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari seperti masalah pangan, energi, air bersih, kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, moral dan etik, serta aspek kehidupan lainnya.

Masyarakat lemah (kurang/tidak berdaya) bila masyarakat tidak memiliki tiga power/kuasa sama sekali atau kuasanya semakin hilang karena diambil/dirampas kelompok kekuasaan yang lain.

Oleh karena itu, Riset harus mengkaji apakah bentuk-bentuk ketidakberdayaan masyarakat saat ini, bagaimana proses ketidakberdayaan terjadi dalam panjang atau pola hubungan seperti apa yang menyebabkan masyarakat tidak berdaya.

Baru disebut program pemberdayaan, bila didasarkan analisa yg kuat tentang adanya ketidakberdayaan dan sebab-sebabnya.

Cara menganalisanya adalah :

Menjelaskan pola hubungan (relasi-relasi) sosial yang terjadi di balik suatu gejala, kejadian, peristiwa atau permasalahan kemasyarakatan yang tampak di permukaan, serta kepentingan-kepentingan dan pertentangan kepentingan yang ada di balik hubungan-hubungan tersebut.

Maka, menjadi jelas bahwa analisis sosial bukan sekedar “deskripsi sosiografis” atau “sosiogram”

yang hanya menguraikan pola-pola hubungan sosial dalam masyarakat tanpa mempertanyakan kepentingan-kepentingan tersembunyi di balik hubungan-hubungan tersebut.

Ada banyak ideologi kemasyarakatan yang dikenal selama ini, tetapi jika dikelompokkan dalam kerangka perubahan sosial, sebenarnya hanya ada dua jenis yang berbeda secara tegas: yang menginginkan perubahan dan, sebaliknya, yang tidak menginginkan perubahan, mempertahankan apa yang sudah ada dan berjalan serba teratur (*status-quo*).

Dalam teks keilmuan sosial, orientasi kearah perubahan sosial disebut “social change”. Atau sering disebut “social transformation”.

Sedang yang tidak menginginkan terjadinya perubahan sosial disebut “social order” atau keamanan sosial.

Analisa sosial hanyalah alat untuk memahami lebih dalam tentang hubungan-hubungan sosial dan kepentingan-kepentingan yang ada di belakangnya. Pada tahap terakhir, hasil analisis sosial karenanya hanyalah bahan masukan untuk membuat keputusan, menentukan sikap, pemihakan dan

merancang tindakan. Jika tidak, ANSOS itu tinggal sebagai analisis akademis yang steril.

Justru dalam hal inilah sesungguhnya ANSOS bisa dibedakan dengan analisis-analisis yang bersifat akademis murni. Yakni kemampuannya untuk menumbuhkan kesadaran kritis serta kemauan bertindak untuk merubah keadaan dan posisi (*praxis*). Karena itu, ANSOS yang utuh adalah yang dapat dilaksanakan pada semua tahapan gerakan perubahan sosial, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pemantauan dan evaluasi. Bahkan juga dapat dilakukan pada kegiatan apa saja dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi serta berupaya untuk mengembangkan.²³ Sedangkan menurut Wuradji dalam Azis bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformative, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani

²³Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), hlm. 145

berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan.²⁴

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.²⁵

Pada hakikatnya, pemberdayaan dapat dikatakan sebagai upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat dapat pula diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Kemandirian buka berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu memiliki kemampuan untuk memilih dan keberanian menolak segala bentuk bantuan dan atau kerjasama yang tidak menguntungkan.

Pemberdayaan sosial – ekonomi ialah usaha memberi pengetahuan, ketrampilan serta menumbuhkan kepercayaan diri serta kemauan kuat dalam diri seseorang sehingga mampu membangun suatu

²⁴Azis Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3

²⁵Erna Erawati Cholitin dan Juni Thamrin, *Pemberdayaan dan Refleksi Finansial Usaha Kecil di Indonesia*, (Bandung: Yayasan Akita, 1997), hlm. 238

kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dengan kekuatan sendiri singkatnya pemberdayaan sosial – ekonomi bermaksud menciptakan manusia Swadaya dalam kegiatan sosial – ekonomi. Pemberdayaan sosial ekonomi pada intinya dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan antara lain pelatihan, pendampingan, penyuluhan, pendidikan dan keterlibatan organisasi demi menumbuhkan dan memperkuat motivasi hidup dan usaha, serta pengembangan pengetahuan, keterampilan hidup dan kerja.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan melalui berbagai kegiatan untuk memperkuat dan mengembangkan keberdayaan suatu kelompok yang ada di masyarakat agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan proses kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara swadaya untuk mengelola sumber daya yang dikuasainya dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.²⁷ Oleh karena itu, upaya ini mengarah pada perubahan keadaan masyarakat dan memperkuat kedudukan perekonomian masyarakat.

E. Model Pemberdayaan Masyarakat

²⁶Yayasan SPES, *Pengembangan Berkelanjutan*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama, 1992), hlm. 245

²⁷Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm. 1

Jack Routhman dalam Harry mengungkapkan bahwa terdapat tiga model dalam praktik pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut²⁸:

a. Model Pengembangan Lokal (*Locality Development Model*)

Model Pengembangan Lokal bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan.

b. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*)

Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substantif, seperti kenakalan remaja, perumahan (pemukiman), kesehatan mental dan masalah sosial lainnya.

c. Model Aksi Sosial (*Social Action Model*)

Model ini menekankan tentang betapa pentingnya penanganan kelompok penduduk yang tidak beruntung secara terorganisasi, terarah, dan sistematis.

2. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal

²⁸Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), hlm. 66-70

Musa Asy'ari mengungkapkan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, institusi-institusi keagamaan perlu mendorong dan memberikan kesempatan kepada para pemeluknya agar berlatih dan mempersiapkan dirinya untuk memilih peluang menjadi wirausaha, dengan memberikan bekal pelatihan-pelatihan. Berikut beberapa tahapan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat²⁹:

a. Pelatihan usaha

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep kewirausahaan dengan semua permasalahan yang ada di dalamnya dengan tujuan agar peserta memperoleh wawasan lebih menyeluruh dan actual sehingga dapat menumbuhkan motivasi.

b. Pendampingan

Pada tahapan ini, ketika usaha dijalankan maka masyarakat akan didampingi oleh tenaga pendamping yang professional yang berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing sehingga usaha yang digeluti benar-benar mampu berhasil dikuasai.

c. Permodalan

Permodalan dalam hal ini berbentuk uang yang merupakan salah satu faktor yang penting dalam dunia usaha. Dalam hal ini penambahan modal

²⁹Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pembedayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 141-144

dari lembaga keuangan sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal tetapi untuk modal pengembangan.

d. Jaringan bisnis

Melalui berbagai tahapan pembinaan yang konsisten, sistematis, dan berkelanjutan maka selanjutnya diperlukan pembentukan *net-working* bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan mengembangkan jaringan bisnis.

3. Riset Transformatif

Penelitian ini merupakan Penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan yang digunakan adalah *Participant Action Research (PAR)*. Pada dasarnya PAR merupakan Penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Menurut Yoland Wadworth, PAR adalah istilah yang menyangkut seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan tradisional dan kuno. Asumsi tersebut untuk mencapai kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-

orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan Penelitian awal.³⁰

4. Pemetaan Kampung dan Survei Belanja RumahTangga

a. Pengertian

Pemetaan kampung dan survei belanja rumah tangga merupakan teknik untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat secara utuh, sehingga diketahui tingkat kehidupan masyarakat dari aspek kelayakan hidup, yakni kalayakan nutrisi dan gizi, kelayakan kesehatan rumah, pendidikan dan tingkat konsumsi.

Teknik ini akan menghasilkan gambaran kehidupan setiap rumah, sehingga akan diketahui dalam suatu kampung mana keluarga yang paling tinggi tingkat konsumsinya dan paling rendah tingkat konsumsinya. Demikian pula mana saja rumah tangga yang miskin, rumah yang tidaklayak huni, dan pekerjaan masing-masing keluarga. Pada dasarnya teknik ini semua merupakan bagian dari teknik mapping, hanya saja teknik lebih diarahkan pada aspek kehidupan rumah tangga masing-masing. Hal ini dilakukan karena PAR merupakan proses menanyakan tentang kehidupan,

³⁰ Agus Afandi, *Model Participant Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 90-91

sehingga PAR berusaha membangun teknik yang membangun kesadaran diri tentang bagaimana kehidupan mereka. Apakah semakin menurun atau tetap, atau semakin berdaya. Dengan mendapatkan data tentang kehidupan mereka, maka akan diketahui problematika kehidupan mereka

b. Tujuan

Tujuan teknik ini adalah untuk memfasilitasi komunitas mengetahui secara rinci dan menyeluruh terhadap kehidupan mereka. Hasilnya akan diketahui gambaran rincian berupa matriks, diagram, tingkat kenaikan, atau penurunan kehidupan baik dari aspek konsumsi, pendidikan, kesehatan, kelayakan hidup, dan tingkat konsumsi.

c. Manfaat

Warga komunitas memahami kondusi dirinya, sehingga terbangun daya kritis. Demikian pula akan diketahui perilaku hidup mereka, dengan demikian diharapkan akan menjadi dasar bagi analisis diri sehingga akan muncul perubahan perilaku.

d. Langkah-Langkah Pemetaan Kampung Dan Survey Rumah Tangga

Langkah yang dilakukan dalam pemetaan kampung sama dengan pemetaan wilayah. Hanya saja

lebih di fokuskan pada infrastruktur kampung dan rumah masing-masing warga

1. Sepakati dengan warga batas-batas wilayah kampung yang akan digambar dalam peta
2. Gambarkan posisi masing-masing rumah dan infrastruktur lain, seperti rumah ibadah, balai kampung, sekolah, dan fasilitas umum yang lain
3. Bedakan bentuk rumah dengan fasilitas lain. Beri warna tertentu untuk membedakan rumah yang layak huni.
4. Setelah gambar peta selesai, lanjutkan dengan survei belaja rumah tangga. Dengan terlebih dahulu mengajari bebrapa pemuda yang bisa dididik mengisi form survei belanja rumah tangga.
5. Berilah mereka masing-masing form survei, dan masing-masing ditugasi untuk mngajari keluarga terdekatnya untuk mengisi form survei tersebut.
6. Sebar mereka keseluruh kampung dengan membawa formm survei kosong untuk dibagi dan diajarkan kepada masing-masing rumah tangga.
7. Kumpulkan hasil masing-masing form yang sudah diisi dan masukkan ditabulasi hasil form survei tersebut bersama para pemudayang dijadikan relawan tersebut.
8. Sistematis dan persentasikan hasil survei tersebut kepada warga, selanjutnya perdalaman dengan

teknik PRA yang lain, selanjutnya rumus masalah intinya dan penyebabnya.

9. Lakukan refleksi pasca analisis, selanjutnya buatlah agenda pemecahan masalah.

5. Time Line (Penelusuran Sejarah)

a. Pengertian

Time line adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Alasan melakukan time line adalah:

1. Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis.
2. Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lainnya.
3. Sebagai langkah awal untuk trend and change.
4. Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat dimasalalu.
5. Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.
6. Dapat digunakan untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti; perkembangan desa, peran wanita, kondisi

lingkungan, perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.

b. Tujuan

adapun tujuan teknik penelusuran sejarah adalah untuk :

- a. Mengungkapkan kembali alur sejarah masyarakat suatu wilayah yang meliputi; topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu.
- b. Mengetahui kejadian-kejadian yang ada didalam masyarakat secara kronologis
- c. Mengetahui kejadian penting masalah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat
- d. Masyarakat memahami kembali keadaan mereka pada masa kini dengan mengetahui latar belakang masa lalu melalui peristiwa penting dalam kehidupan mereka dimasa lalu.

c. Alat-Alat

Kertas pelano, spidol, papan tulis, selotip, dan lain-lain.

d. Langkah-langkah

Langkah-langkah yang dilakukan selama proses time line adalah sebagai berikut:

1. Memilih narasumber lokal (masyarakat asli) yang sudah lama tinggal di daerah tersebut dan benar-benar memahami sejarah wilayahnya.
2. Tim dan narasumber lokal yang terpilih menentukan waktu dan tempat pertemuan
3. Setelah semua peserta berkumpul, ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir.
4. Selanjutnya menjelaskan pengertian time line (penelusuran alur sejarah desa), tujuan serta manfaat kegiatan ini
5. Diteruskan dengan menjelaskan hal-hal yang akan digali dalam pembuatan time line
6. Setelah semua narasumber lokal paham peserta dan tim bisa memulai proses penggalian data melalui sumbang saran, tanya jawab dan diskusi. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan bagaimana asal usul nama daerah tersebut. Catatan: kalender sosial didesa akan membantu mengingat peristiwa dimasa lalu.

Dalam menggali informasi bisa dengan memberikan stimulasi (mengikat kembali) topik-topik seperti kejadian-kejadian alam, gunung agung Bali meletus, atau masa Gestapo (1 September 1965), atau masa reformasi tahun 1998.

Catatan khusus: poin-poin yang dapat dipakai untuk memulai penggalian informasi.

- Dimulai dengan mengetengahkan sejarah terbentuknya pemukiman, asal usul penduduk atau perkembangan jumlah penduduk.
- Bisa dilanjutkan dengan topik tentang alur sejarah tersedianya sarana atau prasarana (infrastruktur); jalan raya, saluran air, perumahan, puskesmas, sekolah, sarana komunikasi, transportasi dan tempat ibadah.
- Untuk memperdalam topik bisa dilanjutkan dengan diskusi tentang perubahan status pemilikan, penguasaan dan penggarapan tanah. Serta perkembangan usaha ekonomis masyarakat, misalnya kapan mulai menjadi pegawai, pedagang, petani dan jenis pekerjaan lain.
- Selain topik diatas, bisa ditambah dengan menggali tentang bagaimana tanggapan masyarakat terhadap masukan pembinaan atau pendampingan yang diterima. Serta apa saja masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
- Untuk mengetahui bagaimana penanganan kesehatan, bisa diskusi tentang terjadinya wabah penyakit yang pernah menimpah daerah tersebut.
- Kejadian yang berulang dapat dijadikan topik penting untuk dibahas lebih medalam.

- Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.
7. Pemandu memfasilitasi jalannya dialog dan diskusi selama proses, misalnya; informasi/data apa saja yang harus dimasukkan tabel time line dan bagaimana cara menyusunnya kronologis alur sejarah. Serta cara cross dan cek data
 8. Setelah penulisan selesai, pemandu memint kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check dan recheck data/ probing data yang sudah dikumpulkan). Usahakan untuk mempresentasikan hasil time line kepada para peserta, untuk penyempurnaan data, apabila waktunya mencukupi
 9. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).
 10. Setelah proses time line selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check dan recheck data atau probing data yang sudah dikumpulkan).

6. Trend And Change (Bagan Perubahan Dan Kecenderungan).

a. Pengertian

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik *PRA* yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut dimasa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah pemeluk agama Islam, jumlah musholla, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.

b. Tujuan

Tujuan melakukan analisa trend and change dalam *PRA* adalah untuk:

1. Mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang
2. Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena
3. Dengan bagan perubahan, masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.

c. Bagaimana Membuat Bagan Perubahan Dan Kecenderungan?

Bagan perubahan dan kecenderungan dapat dibuat diatas kertas atau ditanah . bahan-bahan yang bisa digunakan , berupa biji-bijian, kerikil, atau bahan lain yang mudah didapat dan mudah dipahami masyarakat. Hasilnya bagan perubahan dan kecenderungan digambar atas kertas, papan tulis atau ditanah.

d. Langkah-Langkah Proses Teknik Trend And Change

Langkah-langkah pembuatan bagan perubahan meliputi:

1. Lakukan persiapan-persiapan seperlunya
2. Diskusikan bersama masyarakat perubahan-perubahan penting yang terjadi di desa serta sebab-sebabnya.
3. Sepakatilah topik-topik utama yang akan dicantumkan kedalam bagan.
4. Sepakatilah simbol-simbol yang akan dipakai, baik untuk topik (gambar-gambar sederhana) maupun untuk nilai (biji-bijian, kekrikil dan lain-lain)
5. Sepakati bersama masyarakat selang waktu (range) yang akan dicantumkan
6. Buatlah bagan di kertas, papan tulis atau tanah

7. Diskusikan perubahan-perubahan, sebab-sebab, akibat-akibatnya, apakah perubahan akan berlanjut pada masa depan (kecenderungan)
8. Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan dibahas dalam diskusi
9. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasikan semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

7. Season Calender (Kalender Musim)

a. Pengertian

Seasonal calender adalah dua kata dalam bahasa inggris yang masing-masing artinya sebagai berikut: seasonal adalah jadwal permusim, sedangkan arti calendar adalah penanggalan. Sebagai terminologi dalam teknik PRA arti seasonal calendar adalah suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambar dalam suatu 'kalender' dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.

b. Tujuan

Tujuan dipergunakannya analisa seasonal calendar dalam teknik PRA adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu.
2. Mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat
3. Mengetahui siklus masalah yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu
4. Mengetahui siklus peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu

c. Alasan

Kehidupan masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh pola atau daur kegiatan yang sama dan berulang dalam siklus waktu tertentu. Misalnya pada masyarakat pedesaan kehidupan sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh musim-musim yang berkaitan dengan aktivitas pertanian seperti musim tanam, musim panen, musim hujan dan musim kemarau. Pada masyarakat perkotaan jenis musim yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat mungkin agak berbeda misalnya musim buah, musim hari besar, musim tahun ajaran baru dan sebagainya. Selain itu ada juga daur kegiatan yang bisa dikatakan selalu berulang dalam kedua macam masyarakat baik di desa maupun di kota misalnya musim penyakit tertentu, musim perkawinan dan sebagainya.

Dengan mengenali dan mengkaji pola-pola ini maka kita akan dapat memperoleh gambaran yang cukup memadai untuk penyusunan suatu program bagi masyarakat. Upaya menggali informasi yang berhubungan dengan siklus musim ini dalam tehnik PRA disebut analisa *Seasonal Clender* (analisa kalender musim).

d. Bagaimana pembuatan Kalender Musim?

Kalender musim dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Sering kali dipakai simbol-simbol. Untuk simbol tersebut dapat dimanfaatkan biji-bijian, daun-daunan, batu-batuan, dan lain-lain. Kalau digambar ditanah, hasilnya harus digambar kembali di atas kertas.

e. Langkah-Langkah Pembuatan Kalender Musim

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan kalender musim:

1. Ajaklah masyarakat untuk menggambar sebuah kalender dengan 12 bulan (atau 18 bulan) sesuai kebutuhan. Tidak perlu mengikuti kalender tahunan, bisa mulai pada bulan lain, misalnya sesuai musim tanam.
2. Diskusikan secara umum tentang jenis-jenis kegiatan serta keadaan apa yang paling sering

terjadi pada bulan-bulan tertentu dan apakah kegiatan itu selalu terulang dari tahun ke tahun. Misalnya, pada bulan ke berapa masyarakat melakukan upacara bersih desa.

3. Sepakati bersama masyarakat tentang simbol-simbol yang akan digunakan.
4. Ajaklah masyarakat menggambarkan kegiatan-kegiatan utama serta keadaan-keadaan kritis yang berakibat besar bagi masyarakat dalam kalender
5. Diskusikan lebih lanjut (lebih mendalam) bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebabnya serta akibatnya
6. Sesuaikan gambaran dengan hasil diskusi
7. Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
8. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuaatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

8. Kalender Harian (Daily Routin)

a. Pengertian

Kalender harian mirip dengan kalender musiman tapi didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian ketimbang bulanan atau musiman. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami

kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul dan untuk assesment secara kuantitatif akan tenaga kerja, input, dll. Dari kegiatan harian.

Unit yang dianalisis bisa berupa individual, ataupun kelompok. Seperti pada petani individual yang dianalisis pada kunci masalah yang berhubungan dengan kegiatan harian, waktu yang dihabiskan pada kegiatan harian, dan perubahan intensitas pada tenaga kerja setiap kegiatan. Sedangkan pada kelompok atau organisasi unit yang dianalisis pada masalah pokok yang berhubungan dengan kegiatan harian dan beberapa waktu yang dibutuhkan selama kegiatan harian.

b. Tujuan

Tujuan teknik ini adalah untuk memahami kunci persoalan dalam tugas harian. Demikian juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul sehingga dapat dilihat dari kebiasaan hariannya juga dapat digunakan untuk assesment secara kuantitatif akan menanggung kerja, input, dll. Dari kegiatan harian.

c. Langkah Pembuatan Kalender Harian

Adapun langkah-langkah memfasilitas proses pembuatan kalender harian ini adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dimulai dengan menanyakan partisipan untuk mengidentifikasi setiap kegiatan yang mereka lakukan sejak mereka bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Mereka bisa menunjukkan kegiatannya tiap jam dalam satu hari atau bisa mengidentifikasi berapa banyak waktu yang mereka habiskan pada setiap kegiatan.
2. Menggambarkan satu buah bundaran perorang (atau satu yang umum)
3. Menentukan berapa besarnya masing-masing bagian dalam seluruhnya
4. Membagikan bundaran sesuai dengan besarnya bagian masing-masing. Untuk analisa penggunaan waktu maka:
 - a) Bagi bundaran dalam 24 bagian (sesuai jumlah jam perhari)
 - b) Untuk anggota keluarga masing-masing (bapak, ibu, anak laki-laki, anak perempuan) membahas kegiatannya pada setiap jam perhari (mulai pada jam bangun, kemudian melakukan apa, selama beberapa waktu dan seterusnya)
 - c) Menggambarkan dalam hasil diskusi dalam lingkaran (lihat contoh)
5. Kalau semua peserta sudah selesai didiskusikan hasil dan kebenaran informasi tersebut. Buatlah perubahan kalau memang diperlukan
6. Mendiskusikan permasalahan dan potensi masing-masing yang muncul.

7. Menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
8. Pencatat mendokumentasi semua hasil diskusi dan diagram pie

9. Diagram Venn

a. Pengertian

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga swasta (termasuk lembaga swadaya masyarakat). Diagram venn bisa sangat umum atau topical; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian saja, kesehatan saja atau pengairan saja.

b. Tujuan

1. memperoleh data pengaruh lembaga/ tokoh masyarakat yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

2. Tingkat kepedulian dan frekuensi lembaga atau tokoh masyarakat dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh warga masyarakat.

c. Alat-alat

Kertas plano, spidol, kertas flip chart, slotip, dan lain-lain.

d. Bagaimana membuat diagram venn?

Diagram venn dapat dibuat diatas kertas atau ditanah. Sering kali dipakai kertas (yang digunting dalam bentuk lingkaran) dan spidol.

e. Langkah-langkah dalam pelaksanaan diagram venn meliputi :

1. Mintalah kepada peserta pertemuan baik laki-laki dan perempuan untuk membentuk beberapa kelompok dengan anggota 5-10 orang. Jika perlu minta kelompok yang dibentuk menurut jenis kelamin
2. Bahaslah dengan masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terdapat di desa (lembaga-lembaga yang terkait dengan topik yang akan dibahas)
3. Catatlah daftar lembaga-lembaga pada flip chart (kertas potongan)
4. Guntinglah sebuah lingkaran kertas yang menunjukkan masyarakat
5. Sepakatilah mengenai simbol-simbol yang dipergunakan, misalnya:

- a) Besarnya lingkaran : menunjukkan pentingnya lembaga-lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin penting suatu lembaga maka semakin besar lingkaran
 - b) Jarak dari tingkatan masyarakat : menunjukkan pengaruh lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat semakin dekat dengan lingkaran masyarakat maka lembaga tersebut semakin berpengaruh.
6. Tulislah kesepakatan simbol-simbol tersebut pada flip chart agar mudah diingat oleh masyarakat
 7. Bahaslah apakah lembaga-lembaga tersebut ‘penting’ menurut pemahaman masyarakat menyepakati besarnya lingkaran yang mewakili lembaga tersebut
 8. Guntinglah kertas-kertas yang berbentuk lingkaran yang besarnya sesuai dengan kesepakatan, tulislah nama lembaga tersebut pada lingkaran itu
 9. Letakkanlah lingkaran masyarakat di atas lantai
 10. Bahaslah bagaimana manfaat lembaga tersebut terhadap masyarakat yang ditunjukkan oleh jaraknya dari lingkaran masyarakat
 11. Kalau semua lembaga telah ditempatkan, periksalah kembali dan diskusikan kebenaran informasi tersebut
 12. Buatlah perubahan kalau memang diperlukan
 13. Diskusikan bersama masyarakat permasalahan dan potensi masing-masing lembaga.

14. Simpulkan bersama masyarakat apa yang dibahas dalam diskusi
15. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kala pembuatan diagram dan diskusi sudah selesai, diagram digambar kembali di atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

10. Diagram Alur

a. Pengertian

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan diantara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu system. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat.

b. Tujuan

Adapun tujuan penggunaan diagram alur sebagai teknik adalah :

- Menganalisa dan mengkaji suatu sistem
- Menganalisa fungsi masing-masing pihak dalam sistem dan mencari hubungan antara pihak-pihak dalam sistem, termasuk bentuk-bentuk ketergantungan.

c. Langkah pembuatan diagram alur adapun langkah-langkah pembuatan alur meliputi :

1. Lakukan diskusi umum tentang semua alur “misalnya penyebaran agama Islam” di desa dan di luar desa
2. Ajaklah masyarakat untuk mengidentifikasi:
 - a) Dimana pusat-pusat produksi nilai tata agama?
 - b) Siapa yang berperan dalam persoalan tersebut (individu,kelembagaan)?
 - c) Siapa yang memiliki otoritas penafsiran tata nilai agama tersebut?
3. Ajaklah masyarakat menggambar alur: mulain dengan yang paling mudah dikenali dan buatlah garis kesetiap pihak.
4. Ajaklah masyarakat untuk membahas prilaku atau kepentingan dari masing-masing pihak.
5. Ambillah kesimpulan berdasarkan tingkat pemahaman masyarakat.
6. Tawarkan kepada masyarakat: apakah situasi tersebut harus ditangani? Kalau masyarakat berniat untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka ajaklah masyarakat untuk menentukan prioritas yang harus segera ditangani darin soal tersebut.
7. Setelah semua selesai, tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan peta diagram alur dan diskusi sudah selesai, peta diagram alur digambarkan kembali di atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

11. Matrix Rengking (Badan Peringkat)

a. Pengertian

Kata matrix ranking berasal dari bahasa Inggris. Matrix artinya susunan dalam bentuk kolom. Ranking artinya urutan, posisi, kedudukan, penggolongan. Dengan demikian arti terminologi matrix ranking adalah suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk menganalisa dan membandingkan topik. Yang telah diidentifikasi dalam bentuk ranking / scoring atau menempatkan topik menurut urutan penting tidaknya topik bagi masyarakat.

b. Tujuan

1. Memfasilitasi masyarakat membuat urutan prioritas pilihan ‘masalah’ yang paling penting dan mendesak untuk segera dicarikan jalan keluarnya.
2. Memfasilitasi masyarakat memilih prioritas masalahnya secara objektif dan demokratis serta sistematis
3. Memfasilitasi masyarakat dalam memilih dan memilih masalahnya secara objektif dan rasional.

c. Langkah-langkah membuat matrix ranking

1. Persiapan
 - a. Siapkan bahan-bahan temuan dari proses sebelumnya, bahan tersebut akan menjadi masukan pokok untuk diskusi matriks ranking

- b. Tentukan anggota masyarakat sebagai peserta, diutamakan adalah mereka yang mengikuti secara aktif proses sebelumnya
- c. Jumlahnya tidak ditentukan, tetapi sebanyak mungkin mereka yang mengikuti proses sebelumnya.

2. Pelaksanaan

- a. Jelaskan tujuan pertemuan dan jelaskan proses dan langkah yang akan dilakukan. Jelaskan juga bahwa peranan semua peserta sama, semua orang yang hadir dapat menyampaikan pandangannya.
- b. Mulailah presentasi hasil proses sebelumnya. Presentasikan topik-topik temuan kepada masyarakat. Lebih baik presentasi dilakukan oleh masyarakat sendiri, pilih wakil diantara mereka untuk mempresentasikan hasil kelompok.
- c. Mulailah membuat contoh matrix ranking, dengan menuliskan daftar masalah yang pernah ditemukan. Time line, trend and change sangat berguna untuk membantu menganalisa prioritas masalah.
- d. Diskusikan dengan masyarakat. Tanyakan kriteria pemilihan alternatif dengan pertanyaan, faktor akibat atau dampak bagi masyarakat, siapa yang dirugikan, siapa yang diuntungkan.

- e. Selanjutnya, membuat kolom matrik rangking sebagai contoh yang memuat daftar masalah, sebab dan akibatnya, dan penilaian *scoring* dengan menyepakati terlebih dahulu bersama-sama masyarakat faktor pendukung, penghambat dan kemungkinan serta tingkat kemudahan, SDM dan biaya yang di perlukan, serta alternatif-alternatif yang menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- f. Berikan *score* pada masing-masing masalah, kemudian tanyakan kembali pada masyarakat sebelum merangking masalah prioritas tentang pilihan mereka.
- g. Setelah selesai *scoring*, mengajak masyarakat bersama-sama merangking masalah-masalah berdasarkan nilai/*score* yang telah tercantum.
- h. Kadang hasil *scoring* ini bisa tidak diterima oleh sebagian peserta sehingga situasinya bisa memanas. Dalam kondisi begini kadang-kadang perlu adanya break sebentar untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang berbeda pendapat untuk mendiskusikannya (*lobby*). Hindari kejadian *walk out*, karena hal ini akan memperpanjang masalah.
- i. Setelah selesai tanyakan kepada masyarakat: apakah mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut. Manakah yang paling bisa diatasi.

Tanyakan faktor pembatas, faktor pendukung, dan manfaat bagi masyarakat.

- j. Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan yang telah dibahas dalam diskusi
- k. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasikan semua hasil diskusi. Kalau pembuatan matrik dan diskusi sudah selesai, matrik digambar kembali di atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

12. Wawancara Semi Terstruktur

a. Pengertian

Merupakan suatu tehnik yang berfungsi sebagai alat bantu setiap tehnik PRA. Pengertian wawancara semi terstruktur adalah alat penggalan informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Wawancara ini dapat dikembangkan sejauh relevan dengan pokok bahasan yang disepakati, dengan memberi kesempatan pada masyarakat/informan untuk menentukan hal-hal penting yang perlu digali, sangat terbuka dalam proses diskusi.

b. Tujuan

1. Mengkaji kondisi spesifik yang ada di masyarakat misalnya: jenis usaha keluarga, jumlah tenaga kerja, sumber daya yang dimiliki, kesehatan keluarga, pembagian tugas laki-laki dan perempuan, tingkat keberagamaan, aliran agama yang dianut dsb.
2. Mengkaji berbagai aspek kehidupan di desa menurut pandangan masyarakat - individu dalam masyarakat tersebut.
3. Membandingkan: keadaan individu/keluarga dengan keadaan umum masyarakat desa. Pandangan individu/keluarga dengan pandangan kelompok masyarakat.

c. Sumber informasi

1. Perorangan
2. Kelompok

d. Jenis informasi yang dapat digali antara lain :

1. Profil keluarga
2. Profil perorangan
3. Daftar kegiatan sehari-hari

e. Langkah-langkah wawancara semi terstruktur

:

1. Persiapan
 - Kajian ulang informasi yang sudah ada

- Menyusun daftar topik diskusi atau pokok pertanyaan yang akan menjadi focus wawancara
2. Lakukan perkenalan dengan seperlunya: misalnya obrolan-obrolan sedikit tentang keadaan keluarga (Bina Swasana)
 3. Buatlah pertanyaan mulai dari yang sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat.
 4. Usahakan pertanyaan – pertanyaan yang bersifat netral.
 5. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasikan semua hasil diskusi.

f. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam wawancara semiterstruktur:

1. Hindarkan: pertanyaan dengan jawaban yang terarah (ya-tidak)
2. Ingat!!! Wawancara semi terstruktur tidak sama dengan penyuluhan.
3. Jangan menasehati, banyaklah mendengar dengan sabar
4. Jangan mengabaikan informasi, meskipun kelihatan tidak penting
5. Jangan menilai (menghakimi).
6. Jangan emosi.
7. Yang penting santai
8. Yang penting kritis

13. Analisis Pohon Masalah Dan Harapan

a. Pengertian

Disebut teknik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat ‘akar’ dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar yang banyak. Analisa pohon masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.

Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Baik itu *mapping*, *transect*, *trend and change* serta teknik PRA lainnya. Teknik analisis pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisis bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari berbagai masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.

b. Tujuan

Teknik ini dapat dipakai dalam situasi yang berbeda, tapi yang lebih penting dari itu, teknik ini dapat digunakan terutama untuk menelusuri penyebab suatu masalah. Teknik ini adalah teknik yang cukup fleksibel.

Melalui teknik ini, orang yang terlibat dalam memecahkan satu masalah dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat kalau masalah hanya dilihat secara sepintas. Teknik analisa pohon masalah harus melibatkan orang setempat yang tahu secara mendalam masalah yang ada.

c. Langkah pembuatan pohon masalah

Adapun langkah-langkah pembuatan pohon masalah adalah sebagai berikut:

- a. Diskusikan bersama masyarakat, masalah apa yang ingin diselesaikan. Tentukan masalah utama, yang menurut masyarakat perlu diselesaikan.
- b. Tulis masalah utama yang mau diatasi pada kartu metaplan, lalu di tempel di lantai atau dinding sebagai ‘batang’ pohon.
- c. Mulai dari batang, diskusikan mengenai penyebab-penyebabnya.
- d. Dari setiap penyebab yang muncul, tanyakan lagi ‘kenapa begitu?’ ‘apa penyebabnya?’ untuk mempermudah cara berpikir, dan mengecek bahwa tidak ada yang terlupakan, maka anggaplah bahwa setiap masalah adalah akibat
- e. Dari kondisi lain – tanyalah ‘kondisi ini berakibat apa?’. Akhirnya akan muncul gambar yang lengkap mengenai penyebab-penyebab

dan akibatnya – hasilnya akan sangat terinci. Komentar apa saja yang dikeluarkan sebagai penyebab dapat ditulis supaya makin komplit. Setelah selesai, semua komentar bisa dikaji kembali.

- f. Langkah-langkah ini pada akhirnya memunculkan satu gambar yang lengkap dan terinci – dengan akar yang diwakili oleh penyebab masalah, dan akibat dari masalah tersebut.
- g. Setelah gambar selsai, tanyakan cara yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul.
- h. Kalau sudah lengkap, ajaklah masyarakat (tanpa terkecuali) untuk melihat secara keseluruhan masalah-masalah akar dari masalah utama.
- i. Juga mintalah komentar, apakah ada penyebab yang muncul beberapa kali walaupun dalam ‘akar’ lain? Dari semua infromasi yang muncul, perlihatkan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah akar sehingga akibat diatas tidak terjadi. Jika akibat diatas masih terjadi, berarti masih ada masalah yang perlu diatasi.
- j. Setelah masyarakat betul-betul menyepakati, baliklah akar tersebut untuk menulis harapan masyarakat. Harapan ini bisa dijadikan acuan untuk penyusunan program aksi selanjutnya.

Tulis harapan tersebut dan tempelkan pada pohon analisis harapan, sehingga lengkap, maka akan muncul gambar lainnya sebagai bentuk pohon harapan.

- k. Sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan, lebih baik kalau selesai menggambar pohon masalah dan pohon harapan, masalah-masalah yang muncul diprioritaskan supaya yang paling penting dapat diatasi lebih dahulu (bisa menggunakan teknik matrik rangking).
- l. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi.

14. Analisis Perencanaan Gender

Dalam melakukan kerja-kerja pemberdayaan masyarakat, analisis gender merupakan bagian penting yang harus digunakan agar pemberdayaan yang terjadi berjalan secara berkeadilan. Gender adalah bagian dari isu pembangunan, dan pembangunan tidaklah bebas nilai sehingga potensial menindas gender tertentu. Beberapa kerangka analisis gender di bawah ini bisa digunakan sebagai panduan:

a. Harvard framework (kerangka harvard)

Kerangka analisis gender harvard lebih concern dengan membuat pembagian kerja gender (division of labour), peran dalam pengambilan keputusan, tingkat control atas sumber daya yang kelihatan.

Tiga data set utama yang diperlukan:

1. Siapa melakukan apa, kapan, dimana, dan berapa banyak alokasi waktu yang diperlukan? Hal ini dikenal sebagai “profil Aktifitas”.
2. Siapa yang memiliki akses dan kontrol (seperti pembuatan kebijakan) atas sumber daya tertentu? Hal ini kerap dikenal dengan “profil akses dan kontrol” siapa yang memiliki akses dan kontrol atas “benefit” seperti produksi pangan, uang dsb?
3. Faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam pembagian kerja berbasis gender, serta akses dan kontrol yang ada pada “profil aktifitas” dan “profil akses dan kontrol”.

Tujuan dari alat analisis ini adalah: a) membedah alokasi sumber daya ekonomis terhadap laki-laki dan perempuan, dan b) membantu perencanaan proyek untuk lebih efisien dan meningkatkan produktifitas secara keseluruhan

Kekuatan/keutamaan dari kerangka Harvard:

- a) Praktis dan mudah digunakan khususnya pada analisis mikro yakni level komunitas dan keluarga
- b) Berguna untuk baseline informasi yang detail
- c) Fokus pada hal-hal yang kasat mata, fakta objektif, fokus pada perbedaan gender dan bukan pada kesenjangan
- d) Gampang dikomunikasikan pada pemula/awam

Keterbatasan:

- a) Tidak ada fokus pada dinamika relasi kuasa dan kesenjangan (*inequality*)]
- b) Tidak efektif untuk sumber daya yang tidak kasat mata seperti jaringan sosial dan sosial kapital
- c) Terlalu menyederhanakan relasi gender yang kompleks, kehilangan aspek negosiasi, tawar menawar dan pembagian peran.

b. Kerangka Moser (the gender roles framework)

Kerangka ini menawarkan pembedaan antara kebutuhan praktis dan strategis dalam perencanaan pemberdayaan komunitas dan berfokus pada beban kerja perempuan. Uniknya, kerangka ini tidak berfokus pada kelembagaan tertentu tetapi lebih berfokus pada rumah tangga. Tiga konsep utama dari kerangka ini adalah:

1. Peran lipat tiga (*triple roles*) perempuan pada tiga aras: kerja reproduksi, kerja produktif dan kerja komunitas. Ini berguna untuk pemetaan pembagian kerja gender dan alokasi kerja.
2. Berupaya untuk membedakan antara kebutuhan yang bersifat praktis dan strategis bagi perempuan dan laki-laki. Kebutuhan strategis berelasi dengan kebutuhan transformasi status dan posisi perempuan (seperti subordinasi).
3. Pendekatan analisis kebijakan – dari fokus pada kesejahteraan (*welfare*), kesamaan (*equity*), anti kemiskinan, efisiensi dan pemberdayaan atau dari WID ke GAD.

- **Prinsip-prinsip penelitian PAR**

Terdapat sejumlah prinsip yang memandu pelaksanaan PAR yaitu partisipasi, orientasi aksi, triangulasi, luwes dan fleksibel.

- **Strategi penelitian PAR**

- a) Pemetaan Awal (*Preliminary mapping*)
- b) Membangun hubungan kemanusiaan
- c) Pemetaan Partisipatif (*Participatory mapping*)
- d) Menyusun strategi gerakan
- e) Pengorganisasian
- f) Melancarkan aksi perubahan
- g) Membangun jaringan
- h) Refleksi program

15. Model CIBEST

Model CIBEST merupakan sebuah metode yang digunakan untuk pengetasan kemiskinan baik materiil, spritual, maupun absolut dengan cara pemetaan kondisi keluarga atau rumah tangga, sehingga dapat diusulkan program pengentasan kemiskinan yang tepat. Pemetaan kebutuhan materiil didasarkan pada kebutuhan makanan, pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan komunikasi. Penghitungan kebutuhan

materiil model CIBEST dapat dijelaskan dengan formula

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i \cdot M_i$$

MV merupakan standar minimal kebutuhan materiil yang harus dipenuhi rumah tangga, P_i merupakan harga barang dan jasa, M_i merupakan jumlah minimal barang dan jasa yang diperlukan. Suatu rumahtangga dikatakan mampu secara materiil jika pendapatan mereka berada diatas nilai MV, dimana nilai MV dapat didasarkan pada nilai standar kemiskinan yang dikeluarkan pemerintah (BPS)³¹

Kebutuhan spritual berkaitan dengan shalat, puasa, zakat, infak, sedekah, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan ibadah. Indikator yang digunakan untuk mengukur kebutuhan spritual dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

³¹ Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan ...*, h. 77

Tabel 4
Indikator Kebutuhan Spritual
Skala likert

Variabel	1	2	3	4	5	Standar kemiskinan
Shalat	Melarang orang lain sholat	Menolak konsep sholat	Melaksanakan sholat wajib tidak rutin	Melaksanakan sholat wajib rutin tapi tidak berjamaah	Melaksanakan sholat wajib rutin berjamaah dan melakukan sholat sunnah	
Puasa	Melarang orang lain puasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan puasa wajib dan sunnah	
Zakat dan infak	Melarang orang lain berzaka dan berinfak	Menolak zakat dan infak	Tidak pernah berzakat dan berinfak	Membayar zakat fitrah, harta dan infak	Membayar zakat dan berinfak	
Lingkungan keluarga	Melarang anggota keluarga beribadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi anggota keluarga	Mendukung ibadah anggota keluarga	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama	
Kebijakan	Melarang ibadah untuk setiap	Menolak pelaksanaan	Menganggap ibadah urusan	Mendukung	Menciptakan lingkungan yang	

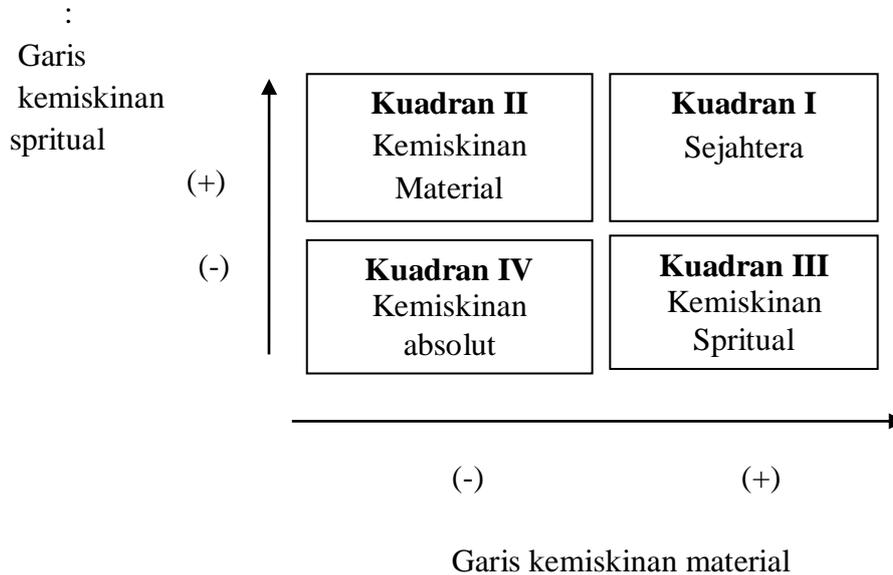
Skor rata-rata untuk keluarga yang secara spritual miskin adalah 3 (SV = 3)

pemerintah keluarga ibadah pribadi asyarakat ibadah kondusif untuk ibadah

Sumber : Beik dan Arsyanti³²

³² Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2016), h 93

Kebutuhan absolut merupakan gabungan dari kebutuhan materiil dan kebutuhan spritual. Model CIBEST dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : Beik dan Arsyianti³³

Gambar 2.1 : Kuadran CIBEST

Model CIBEST menggunakan rumah tangga sebagai unit analisis karena Islam memandang bahwa unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga atau rumah tangga. Model CIBEST terdiri dari 4 kuadran yang dibagi berdasarkan pada kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan materiil dan spritual yaitu kuadran sejahtera (kuadran ke 1), kuadran kemiskinan material (kuadran 2). Kuadran kemiskinan spritual (kuadran 3), kuadran kemiskinan absolut (kuadran 4).

Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan material dan spritual ke dalam dua tanda, yaitu tanda positif (+) dan negatif (-). Tanda (+) artinya rumah tangga tersebut mampu memnuhi kebutuhannya dengan baik. Tanda (-) artinya rumahtangga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik. Dengan pola seperti ini, maka didapat empat kemungkinan , yaitu tanda (+) pada pemenuhan kedua kebutuhan material dan spritual, tanda (+) pada salah satu kebutuhan saja, apakah tanda (+) pada kebutuhan material ataupun tanda (+) pada kebutuhan spritual saja, serta (-) pada kedua kebutuhan material dan spritual³⁴ Empat kemungkinan inilah yang kemudian melahirkan empat kuadran, di mana sumbu horizontal melambangkan

³³Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 77

³⁴Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 76

garis kemiskinan materiil dan sumbu vertikal melambangkan garis kemiskinan spiritual.

Pada *kuadran pertama*, rumahtangga mampu memenuhi kebutuhan kebutuhan materiil dan spiritual sehingga tanda keduanya adalah (+). Inilah kuadran kesejahteraan. Kesejahteraan itu adalah manakala rumah tangga atau keluarga dianggap mampu baik secara materiil maupun secara spritual. Secara ekonomi produktif, secara ibadah juga produktif. Pada Kuadran kedua rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan spritual (+) akan tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan materiilnya (-) dengan baik. Kondisi ini, mencerminkan kondisi rumah tangga yang berada pada kategori kemiskinan materiil. Sebaliknya, pada kuadran III, kondisi yang terjadi adalah rumah tangga tergolong mampu secara materiil (+) namun tergolong tidak mampu secara spiritual (-), sehingga mereka berada pada kategori kemiskinan spiritual, yang terburuk adalah posisi rumah tangga pada kuadran IV. Pada kuadran ini, rumah tangga atau keluarga tidak mampu memnuhi kebutuhan materiil dan spiritualnya secara sekaligus, sehingga tanda keduanya adalah (-). Inilah kelompok yang berada pada kategori kemiskinan absolut. Miskin secara materi dan miskin secara rohani.³⁵

Manfaat dari kuadran CIBEST ini adalah terkait dengan pemetaan kondisi keluarga atau rumah tangga, sehingga dapat diusulkan program pembangunan yang tepat, terutama dalam mentransformasikan semua kudran yang ada agar bisa berada pada kuadran I (kuadran sejahtera). Pada rumah tangga yang berada di kuadran II, maka program kemiskinan melalui (1) peningkatan *skiiil* dan kemampuan rumah tangga, (2) pemberian akses permodalan dan pendampingan usaha, dapat secara efektif dilakukan. Sementara bagi bagi rumah tangga di kuadran III, program yang perlu dikembangkan adalah bagaimana mengajak mereka untuk melaksanakan ajaran agama dengan lebih baik. Misalya jika mereka miskin rohani karena tidak mau berzakat, maka melakukan edukasi tentang zakat dan mendorong mereka berzakat adalah program yang paling tepat.³⁶ Sedangkan bagi rumah tangga kuadran IV, maka yang harus dilakukan adalah (1) memperbaiki sisi ruhiyah dan mentalnya terlebih dahulu, baru kemudian (2) memperbaiki kondisi kehidupan ekonominya. Membangun karakter yang berakhlakul karimah adalah modal yang sangat berharga dalam mentransformasikan kaum dhuafa agar menjadi lebih sejahtera ³⁷.

A. Pengentasan Kemiskinan Menggunakan Model CIBEST

Dalam upaya memperbaiki kemiskinan , memperbaiki keadaan yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik, atau yang tadinya miskin menjadi sejahtera, maka dapat digunakan model CIBEST yang berguna untuk

³⁵Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 77

³⁶Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 78

³⁷Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 78

menemukan berbagai program pengentasan kemiskinan yang dirumuskan dengan cara pemetaan keluarga miskin berdasarkan kemiskinan material, spritual, dan absolut.

Penghitungan kesenjangan pendapatan anatar penduduk miskin bertujuan untuk menganalisa apakah dana program pengentasan kemiskinan telah terdistribusi dengan baik, atau malah menumpuk disebagian kelompok.

Adapun formula untuk mengukur *headcount index* adalah sebagai berikut :

$$H = \frac{q}{n}$$

Di mana :

q= Jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan resmi

n= Jumlah penduduk (populasi)

Adapun *Poverty Gap Index* (P1) dirumuskan sebagai berikut :

$$p = \sum_{i=1}^q g^1 v^1(z, y)$$

Di mana :

$g_1 = z - y_i$, adalah selisih antara pendapatan penduduk miskin ke-i dengan garis kemiskinan (*income short-fall*)

$v_i(z, y)$ adalah bobot yang diberikan pada *income short-fall* penduduk miskin ke-i

z = garis kemiskinan resmi

y_i = pendapatan penduduk ke-i, $i = 1, 2, \dots, q$

Sedangkan *income gap ratio* (I) adalah alat ukur yang menormalisasikan PI menjadi persentase kesenjangan anatar persentasi individu. Tujuannya adalah untuk melihat berapa jumlah orang yang berkontribusi atau terlibat dalam kesenjangan kemiskinan ini, sehingga menjadi target dari program *cash transfer* atau *transfer payment* dari pemerintah.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$I = \sum_{i \in S(z)} \frac{g_i}{q_2}$$

Di mana :

$I = \text{income-gap ratio}$

$g_i = z - y_i$, adalah *income short-fall* penduduk miskin ke-i

$z =$ garis kemiskinan

$y_i =$ pendapatan individual ke-i

$q =$ jumlah penduduk yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan

Untuk tingkat keparahan kemiskinan, alat ukur yang umum digunakan adalah Sen index (P2) dan FGT index (P3). Formula P2 ini adalah sebagai berikut :

$$P_2 = H[l + (1 - l)G_p]$$

Di mana :

$H = \frac{q}{n}$, adalah nilai *headcount ratio*

$I = \sum \frac{g_i}{qz}$, adalah *income gap ratio*

$G_p =$ nilai koefisien Gini penduduk miskin

FGT index (P3) adalah alat ukur yang formulanya adalah sebagai berikut :

$$P_a(y, z) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left| \frac{g_i}{z} \right|^\alpha$$

Di mana :

$g_i = z - y_i$, adalah *income short-fall* penduduk miskin ke-i

$z =$ garis kemiskinan

$q =$ jumlah penduduk yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan

$\alpha =$ parameter sensitivitas dengan nilai ≥ 0

Indeks FGT ini memberikan dasar bahwa total kemiskinan adalah sama dengan rata-rata tertimbang kemiskinan sub kelompok populasi, di mana sub kelompok ini dapat dibagi berdasarkan etnis, wilayah (misalnya Jawa dan luar Jawa), dan faktor lainnya. Indeks FGT ini adalah pengembangan dari *Poverty Gap*

Index (P1). Nilai parameter α ini menunjukkan tingkat sensitivitas terhadap distribusi pendapatan di antara kelompok miskin.

Jika nilai α sama dengan nol, maka indeks FGT akan sama dengan indeks *headcont*. Jika nilai α sama dengan 1, maka indeks FGT akan sama dengan nilai *Poverty Gap* atau kesenjangan kemiskinan. Jika nilai α sama dengan 2, maka nilai indeks FGT dapat mengukur apakah suatu program kemiskinan dapat mengurangi jumlah kemiskinan dan tingkat kesenjangan diantara penduduk miskin atau tidak. Dengan kata lain, efektivitas program tersebut dapat dinilai dengan baik. Karena itu nilai α yang biasa digunakan adalah sama dengan dua.

Selain alat – alat ukur diatas, BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) telah mengembangkan konsep sendiri dalam mengukur tingkat kemiskinan. Pendekatan yang digunakan oleh lembaga ini, bukan hanya terkait dengan pendekatan materiil namun juga dikaitkan dengan pendekatan peningkatan kesejahteraan yang menggunakan ukuran-ukuran non materiil, seperti kesempatan melaksanakan ibadah.

BKKBN menggunakan keluarga atau rumah tangga sebagai dasar penentuan tingkat kemiskinan. Berbeda dengan BPS yang menggunakan individu sebagai dasar penentuan angka kemiskinan.

BKKBN membagi keluarga atau rumah tangga menjadi 5 kelompok, yaitu keluarga pra-sejahtera, keluarga sejahtera I (KSI), keluarga sejahtera II (KS II), keluarga sejahtera III (KS III), dan keluarga sejahtera III plus (KS III plus). Yang termasuk dalam kategori miskin adalah keluarga pra-sejahtera dan KS I. Indikator tahapan dari keluarga pra-sejahtera hingga KS III plus adalah sebagaimana terdapat pada gambar 2.1 berikut ini.

Indikator Tahapan KS		
21. Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan 20. memberikan sumbangan materiil secara teratur	KS III PLUS	Kebutuhan aktualisasi diri
19. Memperoleh informasi dari surat kabar, radio, TV, majalah 18. mengikuti kegiatan masyarakat 17. makan bersama paling kurang sekali seminggu untuk berkomunikasi 16. sebagai penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang 15. keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama	KS III	Kebutuhan pengembangan
14. PUS dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat kontrasepsi 13. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin 12. ada anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan 11. 3 bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat 10. luas lantai rumah paling kurang 8m ² untuk setiap penghuni rumah 9. memperoleh paling kurang satu setiap pakai baru dalam setahun 8. Paling kurang sekali seminggu makan daging/ikan/telur 7. Melaksanakan Ibadah Agama dan kepercayaan masing-masing	KS II	Kebutuhan Psikologi
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah 5. PUS ingin ber KB kesarana pelayanan kontrasepsi 4. rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik 3. memiliki pakaian yang berbeda 2. makan 2 kali sehari atau lebih	KS I	Kebutuhan Dasar
Belum dapat memenuhi satu atau lebih dari 6 indikator KSI	KELUARGA PRASEJAHTERA	

Keluarga Prasejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi satu atau lebih indikator KS I. Yang menarik adalah pada kriteria KS II, salahsatu indikatornya adalah melaksanakan Ibadah Agama dan Kepercayaan masing-masing. Artinya, kebutuhan untuk Ibadah, meski tidak secara spesifik disebutkan jenis-jenis Ibadahnya, sangat menentukan sejahtera tidaknya suatu keluarga. Ketidak mampuan melaksanakan ajaran Agama akan menempatkan suatu keluarga dalam kategori keluarga miskin (Prasejahtera atau KS I).

Selain BKKBN, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi juga menempatkan indeks kebutuhan hidup layak (KHL) yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan standar upah minimal disuatu wilayah (Provinsi atau Kabupaten/Kota). Indeks kebutuhan layak ini berisikan daftar kebutuhan minimal yang harus dipenuhi, dan dinilai dengan nilai uang sehingga dapat ditentukan beberapa rupiah suatu perusahaan menggaji karyawannya. Namun demikian,

indeks ini belum mengkomodasi kebutuhan Agama (Rohani) dan kebebasan untuk menjalankan agamanya, akan tetapi baru melihat dari prespektif kebutuhan yang bersifat materiil.

B. Indeks Kemiskinan Islami : Model CIBEST

Salah satu alat ukur yang tengah dikembangkan adalah CIBEST model atau indeks CIBEST pengembangan indeks ini didasarkan pada kuadran CIBEST sebagaimana telah dijelaskan pada bab 4. Kuadran CIBEST ini terbagi menjadi 4 area yaitu, area kesejahteraan, kemiskinan spiritual, kemiskinan materiil, dan kemiskinan absolut. Indeks CIBEST ini mencoba menghitung jumlah penduduk yang berada di masing-masing kudran dan implikasinya terhadap kebijakan pemerintah. Fokus kebutuhan yang perlu dihitung adalah kebutuhan materiil dan spiritual.

Unit analisis dari indeks CIBEST ini adalah rumah tangga keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga/rumah tangga harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, sama seperti konsep yang dikembangkan BKKBN. Dalam konsep CIBEST rumah tangga/keluarga ini dibagi menjadi 6 sub kelompok, yaitu : kepala rumah tangga atau keluarga, orang dewasa bekerja, orang dewasa tidak bekerja (>18 tahun), remaja usia 14-18 tahun, anak-anak usia 7-13 taun, dan anak-anak berusia 6 tahun atau kurang dari 6 tahun. Indeks CIBEST ini terdiri dari 4 indeks, yaitu indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan materiil, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut.

Formula indeks kesejahteraan adalah sebagai berikut :

$$W = \frac{w}{N}$$

Di mana :

W = indeks kesejahteraan; $0 \leq W \leq 1$

w = jumlah keluarga sejahtera (kaya secara materiil dan spiritual)

N = jumlah populasi (jumlah keluarga yang diobservasi)

Pada indeks kesejahteraan ini, kita menghitung jumlah keluarga yang kaya atau cukup secara materiil dan spiritual, lalu dibagi dengan jumlah keseluruhan populasi. Nilai W berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0 berarti semakin sedikit rumah tangga atau keluarga yang sejahtera disuatu wilayah. Semakin mendekati satu berarti proporsi jumlah rumah tangga/keluarga sejahtera semakin besar.

Untuk mengetahui apakah suatu keluarga itu berkecukupan secara materiil dan spiritual, maka besarnya kebutuhan materiil dan kebutuhan spiritual minimal harus dihitung terlebih dahulu. Standar kebutuhan materiil ini didasarkan pada pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan, rumah, pendidikan, kesehatan, transportasi, komunikasi dan kebutuhan-kebutuhan lain yang dianggap sangat mendasar.

Formula kebutuhan materiil minimal yang harus dipenuhi oleh suatu keluarga adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh formula berikut ini :

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Di mana :

MV = standar minimal kebutuhan materiil yang harus dipenuhi keluarga (Rp atau mata uang lain) atau disebut juga Garis Kemiskinan Materiil

P_i = Harga barang dan jasa (Rp atau mata uang lain)

M_i = jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan

Suatu rumah tangga/keluarga dikatakan mampu secara materiil apabila pendapatan mereka berada di atas nilai MV (*Material Value*). Demikian sebaliknya rumah tangga/keluarga dikatakan miskin secara materiil apabila pendapatan mereka berada dibawah nilai MV. Nilai MV ini dapat didasarkan pada nilai standar garis kemiskinan (GK) yang dikeluarkan oleh pemerintah (dalam hal ini BPS) atau didasarkan pada survey kebutuhan hidup layak

Secara umum, cara menghitung nilai MV ini dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari 3 pendekatan, yaitu :

1. Melakukan survey kebutuhan minimal yang harus dipenuhi oleh satu rumah tangga dalam satu bulan. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan makan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.
2. Jika dikarenakan keterbatasan dana dan waktu survei tidak dapat dilaksanakan, maka dapat dilakukan dengan memodifikasi pendekatan BPS terkait garis kemiskinan perkapita perbulan menjadi garis kemiskinan (GK) per rumah tangga perbulan. Modifikasi ini dapat dilakukan dengan cara mengalihkan nilai GK tersebut dengan besaran jumlah rata-rata anggota keluarga atau rumah tangga disuatu wilayah pengamatan.
3. Menggunakan standar nishab zakat penghasilan atau zakat perdagangan.

BAB III

Gambaran Umum Objek

Kampung sejahtera merupakan perkampungan yang terbentuk dari aktivitas nelayan. Berdasarkan wawancara dengan ketua RT 15 kampung sejahtera terdiri 78 KK, 228 Jiwa dari berbagai suku diantaranya suku bugis, suku rejang, suku lembak, suku linggau, suku manna, suku jawa, suku sunda dan suku batak. Keberagaman suku ini tercipta karena kampung ini terbentuk dari komunitas nelayan. Tanah pemukiman nelayan saat ini merupakan hibah dari PT. Pelindo.

Sebagian besar penduduk di kampung sejahtera merupakan pelaut dan buruh anak kapal. Hanya ada tiga orang pemilik kapal yang memiliki izin operasi dan mereka inilah yang menyediakan jasa peyewaan kapal. Hanya ada satu kelompok pengelolaan ikan yaitu menjadikan ikan beledang, ikan geleberan dan ikan buku ayam menjadi ikan kering. Berdasarkan keterangan dari ibu Aulia ketua kelompok usaha bersama kelompok ini terdiri dari sepuluh orang dan terbentuk melalui program usaha bersama kementerian sosial republik Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi belum ada pengelolaan hasil laut yang memiliki nilai tambah lebih misalnya pembuatan kerupuk ikan, pembuatan abon ikan, ataupun makanan olahan ikan seperti nuget, bakso ikan ataupun sejenisnya. Hasil laut langsung di jual pada pelelangan ikan ataupun di pasar tradisional.

A. Pemetaan Daerah Kampung Nelayan

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan, berikut hasil Pemetaan potensi perekonomian yang ada dan peluang yang ada di kampung nelayan yang diawali dengan melihat data pekerjaan kepala keluarga yang tersebar di lokasi penelitian sebagai berikut.

a. Data pekerjaan kepala keluarga

Pemilik kapal : 3 KK

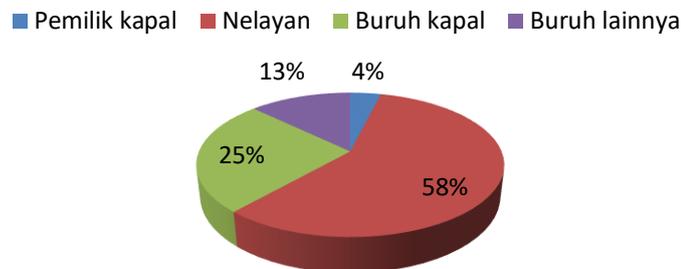
Nelayan : 45 KK

Buruh kapal : 20 KK

Buruh lainnya : 10 KK

Berikut gambar 4.1. Data Pekerjaan Kepala Keluarga Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu yang dapat dilihat sebaran jenis pekerjaan yang berbeda-beda dengan jumlah yang cukup signifikan perbedaannya.

Data Pekerjaan Kepala Keluarga Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu



Gambar 3.1. Data Pekerjaan Kepala Keluarga Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu

Berdasarkan Gambar 3.1. dapat diketahui bahwa sebaran jenis pekerjaan yang terdapat pada Kampung Nelayan ini paling banyak adalah nelayan dengan jumlah persentase mencapai 58%. Pekerjaan Buruh Kapal merupakan jenis pekerjaan terbanyak kedua dengan persentase sebesar 20%, sementara Buruh lainnya memiliki persentase 13% dan pekerjaan paling sedikit adalah pemilik kapal yang hanya sebesar 4% dari keseluruhan kepala keluarga yang terdapat di Kampung Nelayan ini.

Melihat data di atas, artinya bahwa sebagian besar pekerjaan Kepala Keluarga di Kampung Nelayan adalah nelayan. Masih terdapat potensi yang besar untuk mengembangkan dan meningkatkan mata pencaharian di wilayah ini. Dengan porsi yang paling banyak bekerja sebagai nelayan, artinya bahwa hasil perolehannya dapat dikembangkan sehingga memberikan mata pencaharian baru bagi masyarakat sekitar.

b. Data perekonomian

Keadaan perekonomian Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu dapat dikatakan cukup baik dengan hadirnya beberapa kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pada Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat 1 (satu) kelompok bersama pengeringan ikan. Kelompok ini dibentuk sebagai langkah strategis yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dengan mengelola ikan menjadi ikan kering.

Selain itu, masyarakat juga mulai menyadari perlunya kehadiran lembaga keuangan yang dapat mengelola dana masyarakat. Pada Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat 2 (dua) Koperasi Nelayan yang

berada di sekitaran permukiman. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memperoleh kemudahan untuk dapat memperoleh jasa koperasi dengan jarak yang dekat dan dapat memenuhi kebutuhan nelayan.

Disamping itu, masyarakat di sekitar Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu juga memanfaatkan potensi daerahnya melalui Wisata Mangrove. Destinasi wisata ini semakin diminati oleh masyarakat Bengkulu khususnya dan di luar Bengkulu umumnya. Keasrian alam yang indah memberikan pesona alam tersendiri bagi penikmat wisata alam.

Ada 1 (satu) KK yang memiliki usaha kerupuk ikan. Namun, usaha yang sangat potensial ini hanya pada pengepakan saja. Kerupuk disupply dari Palembang, sementara masyarakat hanya melakukan tahapan pengepakan. Hal ini artinya menjadi sorotan menarik untuk dikembangkan bahwa potensi kerupuk ikan masih sangat besar. Hasil ikan yang diperoleh oleh nelayan dapat dikembangkan melalui pengolahan produknya menjadi kerupuk ikan. Jadi, masyarakat tidak dapat melakukan produksi sendiri dan dapat meningkatkan nilai ekonominya.

Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu juga memiliki tempat pelelangan ikan khusus yang menjadi tempat bertemunya nelayan dan pedagang ikan eceran. Aktivitas ini berlangsung dengan lancar dan ramai. Dimana masyarakat umum juga dapat mengakses untuk memperoleh ikan hasil tangkapan nelayan sejak subuh dengan harga yang lebih murah.

Selain itu juga, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat pasar tradisional. Masyarakat di sekitar dapat melakukan transaksi jual beli bahan pangan dan ikan khususnya di pasar tersebut. Pangsa pasarnya juga tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi juga masyarakat dari berbagai tempat di Kota Bengkulu.

c. Data Potensi yang Ada

Berdasarkan hasil Penulisan yang dilakukan, maka ada beberapa hal yang menjadi potensi untuk dikembangkan di Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu

1. Hasil ikan tangkapan warga bisa mencapai 2 kwital dalam satu hari tetapi tidak bisa dipastikan bergantung keadaan cuaca.
2. Hasil laut di buat kerajinan
3. Wisata mangrove
4. Bisnis penyewaan kapal
5. Restoran karena pengunjung sudah mulai berdatangan
6. Pembuatan produk olahan ikan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dilapangan dari hasil pengamatan terhadap 42 rumahtangga muslim di Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu, dengan menggunakan model CIBEST dapat dikelompokkan kondisi aktual kemiskinan di Kampung Nelayan Sejahtera. Hasil pengelompokan ini akan dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan kuadran CIBEST yang nantinya kuadran ini akan dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun dan menguraikan berbagai program pengentasan kemiskinan di Kampung Nelayan Sejahtera.

1. Kondisi Aktual Kemiskinan Materiil di Kampung Nelayan Sejahtera Berdasarkan Model CIBEST

Konsep kemiskinan berdasarkan model CIBEST ditinjau dari dua aspek yaitu kemiskinan materiil dan kemiskinan spritual. Kebutuhan materiil bersifat mendasar seperti kebutuhan makanan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan materiil (*materiil value = MV*) diukur dengan membandingkan antara nisab zakat penghasilan dengan pendapatan rumahtangga. Jika nilai nisab zakat penghasilan lebih besar dari pendapatan rumahtangga, maka rumahtangga tersebut dikelompokkan kedalam rumahtangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan materiilnya (miskin materiil). Sebaliknya jika nilai nisab zakat penghasilan lebih kecil dari pendapatan rumahtangga, maka rumahtangga tersebut dikatakan mampu memenuhi kebutuhan materiilnya (kaya materiil). Nilai nisab zakat penghasilan dihitung 2,5% dari 85 gram emas dengan masa satu tahun³⁸.

Berdasarkan analisis data primer yang diperoleh dari sampel teoritis (42 rumahtangga muslim di Kampung Nelayan Sejahtera) dengan membandingkan pendapatan setiap rumahtangga muslim dengan nilai nisab zakat penghasilan, dapat dikelompokkan kondisi aktual kemiskinan materiil di Kampung Nelayan Sejahtera sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.1. dibawah ini:

³⁸

Tabel 4.1
Kondisi Aktual Materiil Rumah tangga
Di Kampung Sejahtera Kota Bengkulu

No	Nama Kepala RT	Pekerjaan Kepala RT	Jml Agt RT	Garis Kemiskinan Materiil (MV) berdasarkan standar nisab zakat penghasilan				Pendapatan kepala RT Per bulan (Rp)	Perbandingan pendapatan dengan garis Kemiskinan materiil (MV)	Status
				nisab zakat penghasilan (gram emas)	harga emas per Nov 2018	standar nisab zakat penghasilan per tahun	standar nisab zakat penghasilan per bln			
1	Sumardianto	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
2	Samsuri	nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.363.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
3	Andi Sumanga Alam	wiraswasta	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.079.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
4	Mega	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.308.000	Pendapatan < MV	miskin materiil

5	Hermansyah	nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 5.168.000	Pendapatan MV	> Kaya materiil
6	Mesrawati	wiraswasta	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 4.025.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
7	Sri Wahyuni	Nelayan	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.245.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
8	Sopian Suri	Nelayan	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.284.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
9	Ibu Haida	Nelayan	10	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.007.510	Pendapatan MV	<miskin materiil
10	Saidah	Nelayan	10	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.470.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
11	Halimah	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
12	Viona	Nelayan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
13	Farida	pedagang ikan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 4.800.000	Pendapatan MV	> kaya materiil

14	Nilasti	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
----	---------	---------	---	----	---------------	------------------	-----------------	-----------------	------------------	---------------------

Lanjutan tabel 4.1....

15	Misnani	Nelayan	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.600.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
16	Nafiah	wiraswasta	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 8.046.000	Pendapatan MV	>kaya materiil
17	Edi	nelayan pemodal	7	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.595.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
18	Ratna Dewi	pensiunan RRI	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.900.000	Pendapatan MV	<Miskin materiil
19	Hayati	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
20	Darmawati	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
21	Rohel	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 5.622.000	Pendapatan MV	<miskin materiil

22	Dewi	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
23	Siska Jumiati	Nelayan	8	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
24	Amir Hamzah	Nelayan	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.601.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
25	Ormida	Nelayan	9	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 612.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
26	Linda	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.884.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
27	Ruliah	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.030.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
28	Guntur	wiraswasta	8	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.559.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
29	Tri Yanti	Nelayan	8	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
30	Parjo Rangga	wiraswasta	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.773.000	Pendapatan MV	<miskin materiil

31	Hartati	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.810.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
32	Humami	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.485.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
33	Nursimah	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.852.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
34	Kamise	wiraswasta	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.550.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
35	Jenhra	Nelayan	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.470.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
36	Hernilawati	Nelayan	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.035.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
37	Mijiana	wiraswasta	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.570.000	Pendapatan MV	<miskin materiil

Lanjutan tabel 4.1...

38	Solehati	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.115.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
39	Melianti	Nelayan	5	85	Rp	Rp	Rp	Rp	Pendapatan	<miskin

					573.000	48.705.000	4.058.750	2.175.000	MV	materiil
40	Een Susiansi	Nelayan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.617.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
41	Umami	pedagang ikan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.040.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
42	Silaini	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.048.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
43	Aswarti	IRT dan Pedagang	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.804.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
44	Nurmaladewi	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.871.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
45	Ilainah	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.845.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
46	Sukarelawati	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.391.500	Pendapatan MV	<miskin materiil
47	Asunsuliana	IRT	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.048.500	Pendapatan MV	<miskin materiil
48	Indriyani	IRT	6	85	Rp	Rp	Rp	Rp 1.193.000	Pendapatan MV	<miskin materiil

					573.000	48.705.000	4.058.750			
49	Ibu Sumi	IRT	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.908.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
50	Suristri	IRT	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.252.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
51	Ani Priskah	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.624.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
52	Nurlela	Pedagang Ikan	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.259.500	Pendapatan MV	<miskin materiil
53	Umar Rasan	Warung Manisan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.204.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
54	Syamsiyah	IRT	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.903.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
55	Siti Maysaroh	IRT	7	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.277.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
56	Liasbah	IRT	7	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.598.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
57	Nurbaiti	Jualan Ikan	8	85	Rp	Rp	Rp	Rp	Pendapatan	>kaya

					573.000	48.705.000	4.058.750	4.810.000	MV	materiil
58	Fitri	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.216.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
59	Dodi Maradona	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.350.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
60	Sri Ismawati	IRT	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.730.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
61	Mina	Jualan Ikan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.422.500	Pendapatan MV	<miskin materiil
62	Ina Nurhayati	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.040.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
63	Ahmad Yani	Nelayan	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.730.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
64	Ria	Dagang	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.606.500	Pendapatan MV	<miskin materiil
65	Mariana	IRT	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 980.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
66	Sumardianto	Nelayan	6	85	Rp	Rp	Rp	Rp	Pendapatan	<miskin

					573.000	48.705.000	4.058.750	3.775.000	MV	materiil
67	Hayani	IRT	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.718.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
68	Abdul Ans	Swasta	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.557.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
69	Limin	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 5.812.000	Pendapatan MV	>Kaya materiil
70	Erik	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.240.868	Pendapatan MV	<miskin materiil
71	Ari	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.752.600	Pendapatan MV	<miskin materiil
72	Halima	Pedagang Kecil	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 4.364.000	Pendapatan MV	>Kaya materiil
73	Feri Setiawan	Wirasuwasta	8	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.363.673	Pendapatan > MV	miskin materiil
74	M. Rasuli	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 6.011.000	Pendapatan MV	> Kaya materiil
75	Dewi	IRT dan	8	85	Rp	Rp	Rp	Rp	Pendapatan	<miskin

	Sutinawati	Pedagang			573.000	48.705.000	4.058.750	1.378.700	MV	materiil
76	Mayang	Dagang	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 6.288.000	Pendapatan MV	> kaya materiiil
77	Misrawati	Pedagang	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 13.900.000	Pendapatan MV	> kaya materiiil
78	Dahriana	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.846.000	Pendapatan MV	<miskin materiiil
79	Sabaria	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 4.427.500	Pendapatan MV	> kaya materiiil
80	Asrul Rudi	Dagang	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.367.000	Pendapatan MV	<miskin materiiil
81	Yus	Pedagang	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 23.930.600	Pendapatan MV	> kaya materiiil
82	Dede Sudiatno	Wirasuwasta	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.126.000	Pendapatan MV	<miskin materiiil
83	Sarah	Pedagang	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.738.000	Pendapatan MV	<miskin materiiil
84	Mustafaq	Pedagang	6	85	Rp	Rp	Rp	Rp	Pendapatan	> kaya

					573.000	48.705.000	4.058.750	19.432.000	MV	materiil
85	Ajati	IRT	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 9.735.000	Pendapatan MV	> kaya materiil
86	Mahmudah	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 8.447.0070	Pendapatan MV	> kaya materiil
87	Ayuma	Jualan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 822.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
88	Nur Aidah	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.895.400	Pendapatan MV	<miskin materiil
89	Wahyudi	IRT dan Pedagang	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.288.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
90	Niha Wiyah	IRT	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 12.795.500	Pendapatan MV	> kaya materiil
91	Hanafi Azhar	Penagih Pajak Pasar	7	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 5.177.000	Pendapatan MV	> kaya materiil
92	Ira	Pembersih Ikan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.758.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
93	Linda	IRT	4	85	Rp	Rp	Rp	Rp	Pendapatan	<miskin

	Syafitri				573.000	48.705.000	4.058.750	1.443.000	MV	materiil
94	Rulia	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.872.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
95	Samsinar	Jualan Gorengan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 4.517.000	Pendapatan MV	>kaya materiil
96	isra Dewi	IRT	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 4.242.000	Pendapatan MV	>kaya materiil
97	Husni Mubarak	Menjual Ikan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.740.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
98	Dewi Agustina	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.130.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
99	Okta Fizriani	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 947.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
100	H. Abdullah	Swasta	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 4.651.500	Pendapatan MV	>kaya materiil
101	Suhairi	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.999.000	Pendapatan MV	<miskin materiil
102	Amrul	Nelayan	5	85	Rp	Rp	Rp	Rp	Pendapatan	<Miskin

	Sugianto				573.000	48.705.000	4.058.750	3.312.000	MV	materiil
Kesimpulan										
1. Jumlah rumahtangga (RT) dikategorikan kaya materiil adalah 18 (17,65%)										
2. jumlah rumahtangga (RT) dikategori miskin materiil adalah 84 (82,35%)										
										18 RT
										84 RT

Sumber : Data primer diolah, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan dari 102 rumahtangga muslim yang diamati, 18 diantaranya dikelompokkan kedalam rumahtangga yang kaya materiil dikarenakan pendapatan yang mereka terima setiap bulannya berada diatas nilai nisab zakat penghasilannya. sementara itu, 84 rumahtangga muslim lainnya termasuk rumahtangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar karena pendapatan mereka berada dibawah nilai nisab zakat penghasilan, sehingga ke 102 rumahtangga muslim ini dikelompokkan ke dalam kelompok rumahtangga miskin materiil.

Tingginya angka kemiskinan materiil disebabkan karena sebagian besar profesi kepala rumahtangga adalah nelayan (lihat tabel 4.1). Sebagai nelayan tingkat produktivitas kerja mereka sangat tergantung kepada kondisi alam yang tidak menentu.. Mereka hanya akan pergi melaut jika cuaca bagus, tidak hujan, dan tidak badai. Dengan aktivitas pekerjaan yang tergantung dengan kondisi alam sangat sulit bagi nelayan untuk memperoleh pendapatan secara rutin, sulit memperoleh pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan materiil keluarga. Selain karena ketergantungan kepada kondisi alam, penyebab lain rendahnya nilai pendapatan yang diperoleh disebabkan keterbatasan peralatan untuk menangkap hasil laut. Kebanyakan peralatan yang digunakan masih tradisional dan dalam jumlah yang terbatas³⁹. Sementara itu, para istri nelayan kebanyakan juga hanya berprofesi sebagai ibu rumahtangga yang tidak bisa membantu suami secara materiil.

2. Kondisi Aktual Kemiskinan Spritual di Kampung Nelayan Sejahtera Berdasarkan Model CIBEST

Kebutuhan spritual berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keimanan terhadap Allah SWT. Pemenuhan kebutuhan spritual dikaitkan dengan variabel shalat, puasa, zakat, infak, sedekah, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan ibadah. Pemenuhan kebutuhan spritual dihitung dari standar pemenuhan kelima variabel diatas berdasarkan nilai skala *likert* antara 1 sd 5, dengan nilai rata rata rumahtangga miskin secara spritual adalah 3 (SV = 3). Jika nilai kebutuhan spritual rumahtangga > 3 maka dikatakan rumahtangga tersebut kaya spritual (SS >SV), sebaliknya jika nilai kebutuhan spritual rumahtangga < 3 maka dikatakan rumahtangga tersebut miskin spritual (SS < SV).

Berdasarkan analisis data primer yang diperoleh dari sampel teoritis (103 rumahtangga muslim di Kampung Nelayan Sejahtera) menunjukkan keseluruhan rumahtangga merupakan rumahtangga yang mampu memenuhi kebutuhan

³⁹ Hasil Wawancara Dengan Narasumber , Ketua RT 9 Kampung Nelayan Sejahtera Kecamatan Kota Bengkulu, Mei 2017, jam 11.00 WIB

spritual karena nilai $SS > SV$ atau nilai $SS > 3$). Sehingga dengan demikian seluruh rumahtangga muslim yang diamati dikelompokkan kedalam kelompok rumahtangga kaya spritual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2. dibawah ini:

Tabel 4.2
Kondisi Aktual Spritual Rumahtangga Muslim
di Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu

No RT	Nama Kepala RT	Pekerjaan Kepala RT	Jumlah Anggota RT	Kondisi Spritual			
				Standar kemiskinan spritual (SV)	Nilai aktual spritual setiap RT (SH)	Perbandingan nilai SV dengan SH	Status
1	Sumardianto	Nelayan	6	SV = 3	4,40	SH > SV	Kaya spritual
2	Samsuri	nelayan	6	SV = 3	3,90	SH > SV	Kaya spritual
3	Andi Sumanga Alam	Wiraswasta	3	SV = 3	4,45	SH > SV	Kaya spritual
4	Mega	Nelayan	6	SV = 3	4,47	SH > SV	Kaya spritual
5	Hermansyah	nelayan	6	SV =3	4,44	SH > SV	Kaya spritual
6	Mesrawati	Wiraswasta	5	SV=3	4,30	SH > SV	Kaya spritual
7	Sri Wahyuni	Nelayan	3	SV=3	4,37	SH > SV	Kaya spritual

8	Sopian Sari	Nelayan	6	SV=3	4,60	SH > SV	Kaya spiritual
9	Ibu Haida	Nelayan	10	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spiritual
10	Saidah	Nelayan	10	SV=3	4,48	SH > SV	Kaya spiritual
11	Halimah	Nelayan	5	SV=3	4,50	SH > SV	Kaya spiritual
12	Viona	Nelayan	2	SV=3	4,17	SH > SV	Kaya spiritual
13	Farida	pedagang ikan	5	SV=3	4,25	SH > SV	Kaya spiritual
14	Nilasti	Nelayan	4	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spiritual
15	Misnani	Nelayan	3	SV=3	4,60	SH > SV	Kaya spiritual
16	Nafiah	Wiraswasta	5	SV=3	4,30	SH > SV	Kaya spiritual
17	Edi	nelayan pemodal	7	SV=3	4,51	SH > SV	Kaya spiritual
18	Ratna Dewi	pensiunan RRI	4	SV=3	4,17	SH > SV	Kaya spiritual
19	Hayati	Nelayan	4	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spiritual

20	Darmawati	Nelayan	4	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spiritual
----	-----------	---------	---	------	------	---------	----------------

Lanjutan tabel 4.2...

21	Rohel	Nelayan	4	SV=3	4,25	SH > SV	Kaya spiritual
22	Dewi	Nelayan	4	SV=3	3,50	SH > SV	Kaya spiritual
23	Siska Jumiati	Nelayan	8	SV=3	4,70	SH > SV	Kaya spiritual
24	Amir Hamzah	Nelayan	6	SV=3	4,45	SH > SV	Kaya spiritual
25	Ormida	Nelayan	9	SV=3	4,35	SH > SV	Kaya spiritual
26	Linda	Nelayan	4	SV=3	3,92	SH > SV	Kaya spiritual
27	Ruliah	Nelayan	4	SV=3	4,33	SH > SV	Kaya spiritual
28	Guntur	Wiraswasta	8	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spiritual
29	Tri Yanti	Nelayan	8	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spiritual
30	Parjo Rangga	Wiraswasta	5	SV=3	2,40	SH < SV	Miskin spiritual

31	Hartati	Nelayan	5	SV=3	4,30	SH > SV	Kaya spiritual
32	Humami	Nelayan	4	SV=3	2,60	SH < SV	Miskin spiritual
33	Nursimah	Nelayan	4	SV=3	2,40	SH < SV	Miskin spiritual
34	Kamise	Wiraswasta	3	SV=3	3,84	SH > SV	Kaya spiritual
35	Jenhra	Nelayan	3	SV=3	4,52	SH > SV	Kaya spiritual
36	Hernilawati	Nelayan	3	SV=3	4,30	SH > SV	Kaya spiritual
37	Mijiana	Wiraswasta	5	SV=3	4,43	SH > SV	Kaya spiritual
38	Solehati	Nelayan	5	SV=3	2,55	SH < SV	Miskin spiritual
39	Melianti	Nelayan	5	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual
40	Een Susiansi	Nelayan	2	SV=3	2,58	SH < SV	Miskin spiritual
41	Umami	pedagang ikan	2	SV=3	2,36	SH < SV	Miskin

							spiritual
42	Silaini	IRT	4	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spiritual
43	Aswarti	IRT dan Pedagang	4	SV=3	2,65	SH < SV	Miskin spiritual
44	Nurmaladewi	IRT	4	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spiritual
45	Ilainah	IRT	4	SV=3	2,89	SH < SV	Miskin spiritual
46	Sukarelawati	IRT	4	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spiritual
47	Asunsuliana	IRT	3	SV=3	2,86	SH < SV	Miskin spiritual
48	Indriyani	IRT	6	SV=3	2,77	SH < SV	Miskin spiritual
49	Ibu Sumi	IRT	5	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual
50	Suristri	IRT	5	SV=3	2,85	SH < SV	Miskin

							spiritual
51	Ani Priskah	IRT	4	SV=3	2,62	SH < SV	Miskin spiritual
52	Nurlela	Pedagang Ikan	6	SV=3	2,89	SH < SV	Miskin spiritual
53	Umar Rasan	Warung Manisan	2	SV=3	2,77	SH < SV	Miskin spiritual
54	Syamsiyah	IRT	3	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual
55	Siti Maysaroh	IRT	7	SV=3	2,85	SH < SV	Miskin spiritual
56	Liasbah	IRT	7	SV=3	2,67	SH < SV	Miskin spiritual
57	Nurbaiti	Jualan Ikan	8	SV=3	2,90	SH < SV	Miskin spiritual
58	Fitri	IRT	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual

59	Dodi Maradona	Nelayan	4	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spiritual
60	Sri Ismawati	IRT	6	SV=3	2,84	SH < SV	Miskin spiritual
61	Mina	Jualan Ikan	4	SV=3	2,22	SH < SV	Miskin spiritual
62	Ina Nurhayati	IRT	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual
63	Ahmad Yani	Nelayan	3	SV=3	2,22	SH < SV	Miskin spiritual
64	Ria	Dagang	3	SV=3	2,78	SH < SV	Miskin spiritual
65	Mariana	IRT	2	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual
66	Sumardianto	Nelayan	6	SV=3	2,88	SH < SV	Miskin spiritual
67	Hayani	IRT	3	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spiritual

68	Abdul Ans	Swasta	6	SV=3	2,65	SH < SV	Miskin spiritual
69	Limin	IRT	4	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spiritual
70	Erik	Nelayan	4	SV=3	2,89	SH < SV	Miskin spiritual
71	Ari	Nelayan	5	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spiritual
72	Halima	Pedagang Kecil	3	SV=3	2,66	SH < SV	Miskin spiritual
73	Feri Setiawan	Wirasuwasta	8	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spiritual
74	M. Rasuli	Nelayan	5	SV=3	2,66	SH < SV	Miskin spiritual
75	Dewi Sutinawati	IRT dan Pedagang	8	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spiritual
76	Mayang	Dagang	5	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual

77	Misrawati	Pedagang	5	SV=3	2,66	SH < SV	Miskin spiritual
78	Dahriana	Nelayan	4	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spiritual
79	Sabaria	Nelayan	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual
80	Asrul Rudi	Dagang	4	SV=3	2,99 2,11	SH < SV	Miskin spiritual
81	Yus	Pedagang	3	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual
82	Dede Sudiarno	Wirasuwasta	3	SV=3	2,38	SH < SV	Miskin spiritual
83	Sarah	Pedagang	3	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spiritual
84	Mustafaq	Pedagang	6	SV=3	2,66	SH < SV	Miskin spiritual
85	Ajati	IRT	3	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spiritual

86	Mahmudah	IRT	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual
87	Ayuma	Jualan	5	SV=3	2,99	SH < SV	Miskin spiritual
88	Nur Aidah	Nelayan	5	SV=3	2,47	SH < SV	Miskin spiritual
89	Wahyudi	IRT dan Pedagang	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual
90	Niha Wiyah	IRT	5	SV=3	2,81	SH < SV	Miskin spiritual
91	Hanafi Azhar	Penagih Pajak Pasar	7	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spiritual
92	Ira	Pembersih Ikan	2	SV=3	2,55	SH < SV	Miskin spiritual
93	Linda Syafitri	IRT	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual
94	Rulia	IRT	4	SV=3	2,88	SH < SV	Miskin spiritual

95	Samsinar	Jualan Gorengan	2	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spiritual
96	isra Dewi	IRT	5	SV=3	2,65	SH < SV	Miskin spiritual
97	Husni Mubarak	Menjual Ikan	5	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spiritual
98	Dewi Agustina	IRT	4	SV=3	2,89	SH < SV	Miskin spiritual
99	Okta Fizriani	IRT	4	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spiritual
100	H. Abdullah	Swasta	3	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spiritual
101	Suhairi	Nelayan	4	SV=3	2,76	SH < SV	Miskin spiritual
102	Amrul Sugianto	Nelayan	5	SV=3	2,55	SH < SV	Miskin spiritual
rata rata nilai spritual seluruh rumahtangga (SS)					2,54		
standar kemiskinan spritual (SV)					3		
1. Rumah tangga Kaya Spiritual 31 RT (30,39%)							

2. Rumah tangga Miskin Spiritual 71 RT (69,61%)

Sumber : Data primer diolah, 2018

3. Kuadran CIBEST berdasarkan kondisi aktual kemiskinan materiil dan spritual di Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu

Kuadran CIBEST dibentuk berdasarkan gabungan kondisi aktual kemiskinan materiil dengan spritual yang tergambar melalui tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3
Kuadran CIBEST berdasarkan kondisi Aktual Materiil dan Spritual
Rumah tangga Muslim di Kampung Nelayan Sejahtera
Kota Bengkulu

No RT	Nama Kepala RT	Pekerjaan Kepala RT	Jml h Agt RT	Status Kemiskinan Materiil (MV)	Status Kemiskinan Spritual (SV)	Kuadran CIBEST
1	Sumardianto	Nelayan	6	Miskin materiil	Kaya spritual	kuadran II
2	Samsuri	nelayan	6	Miskin materiil	Kaya spritual	kuadran II
3	Andi Sumanga Alam	Wiraswasta	3	Miskin materiil	Kaya spritual	kuadran II
4	Mega	Nelayan	6	Miskin materiil	Kaya spritual	kuadran II
5	Hermansyah	nelayan	6	Kaya materiil	Kaya spritual	kuadran I
6	Mesrawati	Wiraswasta	5	Miskin materiil	Kaya spritual	kuadran II
7	Sri Wahyuni	Nelayan	3	Miskin materiil	Kaya spritual	kuadran II
8	Sopian Sari	Nelayan	6	Miskin materiil	Kaya spritual	kuadran II

9	Ibu Haida	Nelayan	10	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
10	Saidah	Nelayan	10	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
11	Halimah	Nelayan	5	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
12	Viona	Nelayan	2	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
13	Farida	pedagang ikan	5	kaya materiil	Kaya spiritual	kuadran I
14	Nilasti	Nelayan	4	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
15	Misnani	Nelayan	3	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
16	Nafiah	Wiraswasta	5	kaya materiil	Kaya spiritual	kuadran I
17	Edi	nelayan pemodal	7	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
18	Ratna Dewi	pensiunan RRI	4	Miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
19	Hayati	Nelayan	4	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
20	Darmawati	Nelayan	4	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
21	Rohel	Nelayan	4	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
22	Dewi	Nelayan	4	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
23	Siska Jumiati	Nelayan	8	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
24	Amir Hamzah	Nelayan	6	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
25	Ormida	Nelayan	9	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
26	Linda	Nelayan	4	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II

27	Ruliah	Nelayan	4	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
28	Guntur	Wiraswasta	8	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
29	Tri Yanti	Nelayan	8	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
30	Parjo Rangga	Wiraswasta	5	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
31	Hartati	Nelayan	5	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
32	Humami	Nelayan	4	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran IV
33	Nursimah	Nelayan	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
34	Kamise	Wiraswasta	3	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
35	Jenhra	Nelayan	3	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
36	Hernilawati	Nelayan	3	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
37	Mijiana	Wiraswasta	5	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
38	Solehati	Nelayan	5	miskin materiil	Kaya spiritual	kuadran II
39	Melianti	Nelayan	5	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
40	Een Susiansi	Nelayan	2	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
41	Umami	pedagang ikan	2	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
42	Silaini	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
42	Aswarti	IRT dan	4	miskin	Miskin	kuadran

		Pedagang		materiil	spiritual	IV
43	Nurmaladewi	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
44	Ilainah	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
45	Sukarelawati	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
46	Asunsuliana	IRT	3	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
47	Indriyani	IRT	6	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
48	Ibu Sumi	IRT	5	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
49	Suristri	IRT	5	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
50	Ani Priskah	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
51	Nurlela	Pedagang Ikan	6	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
52	Umar Rasan	Warung Manisan	2	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
53	Syamsiyah	IRT	3	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
54	Siti Maysaroh	IRT	7	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
55	Liasbah	IRT	7	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
56	Nurbaiti	Jualan Ikan	8	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV

57	Fitri	IRT	4	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III
58	Dodi Maradona	Nelayan	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
59	Sri Ismawati	IRT	6	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
60	Mina	Jualan Ikan	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
61	Ina Nurhayati	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
62	Ahmad Yani	Nelayan	3	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
63	Ria	Dagang	3	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
64	Mariana	IRT	2	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
65	Sumardianto	Nelayan	6	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
66	Hayani	IRT	3	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
67	Abdul Ans	Swasta	6	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
68	Limin	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
69	Erik	Nelayan	4	Kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III
70	Ari	Nelayan	5	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
71	Halima	Pedagang Kecil	3	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV

72	Feri Setiawan	Wirasuwesta	8	Kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III
73	M. Rasuli	Nelayan	5	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
74	Dewi Sutinawati	IRT dan Pedagang	8	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
75	Mayang	Dagang	5	Kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
76	Mayang	Dagang	5	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
77	Misrawati	Pedagang	5	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III
77	Dahriana	Nelayan	4	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III
78	Sabaria	Nelayan	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
79	Asrul Rudi	Dagang	4	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
80	Yus	Pedagang	3	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
81	Dede Sudiatno	Wirasuwesta	3	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
82	Sarah	Pedagang	3	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
83	Mustafaq	Pedagang	6	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
84	Ajati	IRT	3	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III
85	Mahmudah	IRT	4	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III

86	Ayuma	Jualan	5	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III
87	Nur Aidah	Nelayan	5	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
88	Wahyudi	IRT dan Pedagang	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
89	Niha Wiyah	IRT	5	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
90	Hanafi Azhar	Penagih Pajak Pasar	7	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III
91	Ira	Pembersih Ikan	2	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III
92	Linda Syafitri	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
93	Rulia	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
94	Samsinar	Jualan Gorengan	2	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
95	isra Dewi	IRT	5	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III
96	Husni Mubarak	Menjual Ikan	5	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III
97	Dewi Agustina	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
98	Okta Fizriani	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
99	Okta Fizriani	IRT	4	miskin materiil	Miskin spiritual	kuadran IV
100	H. Abdullah	Swasta	3	kaya materiil	Miskin spiritual	kuadran III

10 1	Suhairi	Nelayan	4	miskin materiil	Miskin spritual	kuadran III
10 2	Amrul Sugianto	Nelayan	5	miskin materiil	Miskin spritual	kuadran III
<p>Kesimpulan</p> <p>1. Jumlah rumahtangga (RT) dikategorikan kaya materiil dan spritual dan berada pada kuadran I adalah RT (2,94%)</p> <p>2. Jumlah rumahtangga (RT) dikategori miskin materiil tapi kaya spritual dan berada dikuadran II adalah RT (30,39%)</p> <p>3. Jumlah rumahtangga (RT) dikategori Kaya materiil tapi Miskin spritual dan berada dikuadran III adalah RT (14,71%)</p> <p>4. Jumlah rumahtangga (RT) dikategori miskin materiil tapi Misin spritual dan berada dikuadran IV adalah RT (51,96%)</p>						

Sumber : Tabel 4.1 dan 4.2

Berdasarkan tabel 4.3 dengan mengkombinasikan nilai MV dan SV dapat dibentuk kuadran CIBEST sebagaimana terlihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4
Kuadran CIBEST Berdasarkan Kombinasi Nilai Aktual MV dan SV
Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu

Skor Aktual	≤ Nilai MV	> Nilai MV
> nilai SV	Miskin materiil Kaya spritual (Pm) 31 RT=30,39%	Kaya materiil Kaya spritual (W) 3 RT=2,94%
≤ nilai SV	miskin materiil miskin spritual (Pa) 53 RT=51,96%	kaya materiil miskin spritual (Ps) 15 RT= 14,71%

Sumber : Tabel 4.3

Secara detil perhitungan indeks CIBEST sebagai berikut :

$$W = 3/102 = 0,0294$$

$$Pm = 31/102 = 0,3039$$

$$Ps = 15/102 = 0,1471$$

$$Pa = 53/102 = 0,5196$$

Indeks CIBEST dalam setiap kuadran menjelaskan 2,94% rumahtangga muslim di Kampung Nelayan Sejahtera hidup dalam kondisi sejahtera (kuadran I), 30,39% dalam kondisi miskin materiil, (kuadran II), dan 14,71% rumahtangga yang diamati berada dalam kuadran III(miskin spritual) dan 51,96% Rtdi kuadran IV (miskin absolut).

4. Fokus Group Discussion bersama Kaum Ibu Kampung Nelayan Sejahtera

Setelah dilakukan pengumpulan data mengenai kondisi aktual secara material dan spiritual dikampung Nelayan Sejahtera didapat bahwa kondisi rumah tangga Kampung Nelayan Sejahtera berada pada kuadran IV yang artinya warga masih berada pada kelompok Miskin secara spiritual dan miskin material.

Langkah selanjutnya penulis melakukan diskusi kepada warga mengenai hasil pendataan awal yang didapat untuk mencari solusi bersama warga mengenai kendala yang ada selama ini dikampung nelayan sejahtera, langkah-langkah yang pernah dilakukan warga dan hambatannya, apakah ada program pembinaan yang dilakukan stakeholder selama ini, bagaimana dampak bagi warga terhadap pembinaan yang telah dilakukan, bagaiman hambatan sehingga pendampingan yang dilakukan belum secara maksimal berdampak pada ekonomi keluarga.

Terdapat banyak informasi yang didapat oleh penulis selama melakukan diskusi kepada warga, baik yang dilakukan secara formal maupun tidak formal dengan cara mendatangi kerumah warga dan bertanya secara mendalam.



Gambar. 4.1 Diskusi bersama ibu-ibu Kampung Nelayan Sejahtera

Pada tanggal 9 November 2018, penulis melakukan diskusi kepada beberapa ibu-ibu kapung Nelayan Sejahtera yang bergabung dalam pengajian di masjid Al

Barohak RW.02. Pengajian ini baru kembali diaktifkan pada tanggal 12 Oktober 2018 oleh pak Indra dari BKKBN dengan membentuk BKMT (Badan Kesejahteraan Majelis Taklim) dan pengurus-pengurus BKMT yang baru di Masjid Al Barokah ini.

Sebelumnya pengajian ibu-ibu kampung Nelayan sejahtera ini sudah lama vakum, tidak ada kegiatan yang secara aktif dan rutin dilakukan. Menurut ibu Mardiana salah satu anggota pengajian Masjid Al Barokah mengatakan bahwa pengajian yang dilakukan mulai tidak aktif setelah terjadi pergantian ketua pengajian.

Dan kegiatan pengajian mulai tidak rutin dilaksanakan. Namun setelah ketua yang lama kembali lagi untuk mengkoordinir kegiatan maka kegiatan pengajian mulai aktif kembali. Ibu ketua yakni ibu Ibu Yuli, mulai melibatkan ibu-ibu dan remaja yang berusia masih muda untuk menjadi pengurus pengajian. Dengan harapan apabila beliau tidak menjadi pengurus pengajian lagi, sudah ada regenerasi yang bisa melanjutkan kegiatan majelis taklim di Masjid Al Barokah ini.

Dari Majelis taklim ini didapat beberapa informasi penting, diantaranya mengenai tingkat pemahaman agama ibu-ibu pengajian. Rata-rata sudah memahami kewajiban beribadah misalnya sholat, puasa, zakat. Namun kemampuan mengaji termasuk mengenal huruf-huruf hijaiyah masih kurang. Bahkan ada beberapa yang hafal bacaan sholat namun belum bisa membaca Al-Qur'an.

Kesadaran mengaji ibu-ibu warga kampung sejahtera pun cukup tinggi, hasil pengamatan dilapangan,. hampir seluruh anak-anak warga belajar mengaji. Sehingga sangat jarang dijumpai siang hari sepulang sekolah, anak-anak nelayan bermain, kebanyakan mereka mengisi kegiatan dengan mengaji di rumah warga yang merupakan guru mengaji.

Ada dua tempat mengaji bagi anak-anak nelayan yang dikelola secara mandiri oleh warga. Yakni tempat mengaji ibu Hj. Nurhayati dan ibu Nita Hartati. Kedua tempat mengaji ini berada di RT. 21 dan RT. 18, masih di wilayah kampung Nelayan Sejahtera. Kampung Nelayan Sejahtera merupakan bagian dari RW. 02 yang terdiri dari 8 (delapan) RT. Diantaranya RT.09, RT.10, RT 11, RT. 15, RT. 18, RT. 21, RT.22 dan RT.24.

Namun kendala yang dihadapi, belum ada pengajar tetap yang mengajarkan mengenai Tahsin di pengajian mesjid Al Baroqah. Pendampingan yang dilakukan hanya dalam waktu singkat 1-3 bulan saja. Sehingga tidak banyak variasi kegiatan pengajian di mssjid Al Barokah. Kegiatan banyak diisi dengan ceramah.

Sehingga pada saat kegiatan diskusi bersama dengan komunitas ibu majelis Taklim Masjid Al Barokah, Penulis bertanya mengenai kegiatan apa yang membuat ibu-ibu tertarik untuk mengikuti pengajian. Hampir seluruh ibu

berpendapat bahwa mereka tertarik datang ke majelis taklim karena ingin mendengarkan ceramah dan belajar mengaji.

Seorang ibu, bernama ibu Een yang usianya terlihat lebih muda diantara ibu majelis taklim yang lain berpendapat bahwa ia juga ingin belajar keterampilan dan kesenian, misalnya rebana. Dahulu di majelis taklim tersebut terdapat group rebana yang aktif. Hanya saja sekarang sudah tidak ada lagi karena alat yang mereka gunakan dulu merupakan rebana pinjaman dari Majelis Taklim lain, sedangkan rebana yang ada sudah jelek dan tidak bisa digunakan lagi.

Pendapat dari ibu Een ini pun mendapat tanggapan yang positif dari anggota majelis taklim. Merekapun bernostalgia mengenang bagaimana banyak ibu-ibu majelis taklim yang pandai dalam mendendangkan lagu qasidah. Dan dari pembicaraan tersebut, didapat informasi bahwa mereka pernah mengikuti beberapa lomba. Walaupun belum pernah mendapat peringkat.

Menurut informasi dari ibu Yulia, ada putri dari warga mereka yang pandai dan merupakan salahsatu penyanyi gambus di salah satu group, yakni Desi. penulis baru mengetahui bahwa desi yang dimaksud merupakan alumni IAIN Bengkulu. Sehingga penulis berinisiatif untuk menghubungi Desi untuk mengajar rebana di majelis Taklim Al Barokah.

Sehingga saat ini ibu-ibu majelis taklim mempunyai kegiatan tambahan selain mengaji dan mendengarkan ceramah. Yakni berlatih Rebana. Sehingga semangat ibu-ibu Majelis taklim disekitar masjid Al Barokah dalm memakurkan mesjid melalui kelompok pengajian dapat terus dilakukan secara konsisten.

Selain itu Ibu-ibu Majelis Taklim juga menyampaikan bahwa pada bidang keterampilan, sudah banyak sekali memperoleh pelatihan dan melakukan praktek membuat beraneka olahan makanan yang memiliki nilai jual, misalnya Ikan kering, Kerupuk Rengginang, Ikan Beleda, kerupuk dan berbagai macam olahan dari Ikan. Hanya saja terkendala pada pemasaran yakni promosi dan tempat untuk menjajahkan hasil olahan makanan yang telah mereka buat.

Bila dilihat dari Hasil olahan produk, mengenai kemasan produk yang dibuat oleh ibu-Ibu RT Kampung Nelayan Sejahtera sudah cukup menarik pada beberapa produk.



4.2 Ibu-Ibu Kampung Nelayan Sejahtera menjajahkan hasil Olahan Ikan pada Acara SDGs



4.3 Kemasan Hasil Olahan Ikan Kreasi Ibu-Ibu kampung nelayan Sejahtera





4.4 Antusias ibu-ibu pengajian pada Kegiatan seni Rebana

5. Wawancara Semi Terstruktur pada Warga Kampung Nelayan Sejahtera





Gambar 4.4 Pendekatan dengan ibu-ibu RT yang ada di Kampung Nelayan Sejahtera

Pada Tanggal 10-16 November 2018, penulis melakukan pendekatan kepada warga untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang belum diungkapkan oleh masyarakat di desa Kmapung Sejahtera. Dari hasil diskusi didapat beberapa informasi, diantaranya :

1. Samsinar (Gang Al-Barokah 05)
Pendapatan perbulan 7.800.000 kotor. Pengeluaran 5 juta perbulan. Ibu Samsinar mengaku sudah berkecukupan untuk suami dan dirinya, ibu Samsinar ini belum memiliki anak.
2. Rulia (Kampung Sejahtera Gang Al-Barokah 04 Rw 02 RT 21)
Ibu Rulia kesehariannya adalah mengurus anak Paud tanpa mendapatkan bayaran sama sekali dari pihak yang ada di tempatnya kemudian suami Ibu Rulia adalah nelayan dan menjalankan kapalnya sendiri, namun keluarga ibu Rulia sangat berkecukupan meskipun sang suami adalah nelayan biasa.
3. Linda syafitri (Jln. Insyinyur Rustandi Rt.21. Kampung Sejahtera)
Ibu linaa adalah seorang ibu rumahtangga pekerjaannya yaitu tukang membungkus kerupuk, sedangkan suaminya bekerja sebagai nelayan dan gajinya satu minggu adalah 1.200.000 mereka mempunyai 2 anak.
4. H. Abdullah (Gang Barokah Rt. 21 Rw 2)
Bapak H. Abdullah bekerja sehari-hari membuka usaha warung manisan yang perharinya mendapat kira-kira 100.000, dan ada usaha sampingan kebun sawit yang perbulannya dapat menghasilkan Rp 5.000.000 bapak ini sudah termasuk bapak-bapak yang tidak mampu bekerja keras lagi karena umur sudah mencapai 63 tahun dengan anak bungsu masih kuliah dengan SPP 14 jut/6 Semester dan Rp 3.500.000/ th untuk sewa rumah. Bapak

Abdillah dan Ibu HJ. Nurhayati adalah keluarga yang rajin beribadah dan membayar zakat.

5. Misrawati (RT.10 Kampung sejahtera)
Memiliki keinginan agar anaknya bisa bersekolah lanjut hingga keperguruan tinggi, agar tidak mengalami nasib seperti beliau.
6. Sarah (RT 09)
Ibu Sarah masih belum mengetahui teknologi jadi pendapatan usaha yang dia kerjaka belum optimal jadi pendapatan berbulan tidak tentu.
7. Dede Sudianto (Jln. Al-Barokah 2 Rt. 24 Rw. 02)
“Jangan lama-lama menikah nanti umur udah tua anak masih kecil seperti abang”
8. Ajati (RT.10)
Ibu ajati belum lancar ngaji, lagi mau nyari guru ngaji/ belajar ngaji biar lancar.
9. Husni Mubarak (Jln. R.E. Martadinata Gng. Al-Barakah 4 Rt. 21 Rw 020)
Anak pertamanya tinggal dengan neneknya, tetapi biaya anaknya masih dalam tanggungan. Beliau mengambil ikan/menjual ikan orang.
10. Misra Dewi (Gang Barokah RT. 21, rw 02)
Ibu Misra adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki sakit (stroke) jadi, terkadang anaknya yang sudah menikah sering berkunjung untuk membantu mengurus rumahnya.
11. Ira (Gang al-Barokah Rt. 21 Rw. 02)
Ibu Ira membeli lauk pauk dan daging sapi dan ayam jika harga murah, tapi jika ikan, secara gratis. Ibu ira tinggal di bedengan, sumber air bersihnya dari sumur.
12. Hanafi Azhar (Jln. Gang Al- Barokah 4 Rt.21 Rw. 02)
Kebun yang dimiliki diolah oleh saudaranya di kampung, meskipun hasil pemungutan “pajak pasar” untuk diri sendiri tetapi beliau kadang-kadang memberikan bingkisan kepada kantor. Anak bungsu pak hanafi sering sakit.
13. Niha Wiyah (Gang Barokah 4 Rt.21 Rw.02)
Anak pertama dan kedua tinggal di Madura dengan neneknya. Anaknya meminta untuk membeli kitab harganya Rp 450.000.
14. Ayuma (Kampung Sejahtera Rt.21)
Tempat tinggal menumpang di sekretariat salah satu partai Pemilu, tidak terlalu berharap dengan bantuan pemerintah. Selalu hidup bersyukur.
15. Nur Aida (Kampung Sejahtera Rt 21)
Kadang-kadang suami bu Nur bekerja, soal pendapatan tidak menentu tergantung dengan kapal yang mau di cuci dan penghasilan juga belum tentu kadang di kasih Rp. 50.000 perkapal kadang Rp.70.000 tapi tidak menentu harinya, kalau berobat masuk rumah sakit di biayai oleh BPJS.

16. Mahmuda (Kampung sejahtera Rt. 21)

Suami dari Ibu Mahmuda Juga mengambil barang dagangan berupa cat dipulau Bai dan diantar menggunakan kapal laut ke berbagai daerah. Sese kali mengantar barang bisa sebanyak 1 buah countainer.
17. Abdul Aris (RT 15 Rw 2)

Dari identitas responden dan narasumber pak aris yang bekerja sebagai pekerja swasta dan tukang ojek. Dia mengeluhkan tentang seluruh harga bahan pokok yang semakin melambung tinggi yang harga kebutuhan tersebut tidak berjalan seiring dengan pendapatan yang ia dapatkan perbulannya. Ia mengeluhkan pemenuhan kebutuhan yang tidak selalu maksimal sehingga terdapat ketidak sejahteraan di dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
18. Hayani (Jln. Al-Barokah, Rt 24 Rw 03)

Responden sering mengeluh dengan bau ikan yang sangat menyengat di kampung sejahterah ini. Apalagi disaat badan lagi tidak sehat. Itu sangat mengganggu sekali, hidung tersumbat di tambah bau ikan yang amis dan sering yang banyak masyarakat yang terganggu dengan baunya yang sangat menyengat, saluran air tersumbat akibat sampah, beliau mengatakan kalau terjadi hujan air sering meluap.
19. Limin (Jln. Barokah 4 Rt. 10 Rw. 2)

Didalam masalah lingkungan narasumber mengatakan bahwa terdapat ketidaknyamanan karena didepan rumahnya terdapat pedagang ikan asin jadi dia merasa terganggu dengan baunya yang sangat menyengat.
20. Ahmad yani (Desa Sejahtera Rt.15)

“Biaya Kehidupan jadi nelayan itu susah kalau bisa jangan mau menikah dengan seorang nelayan karna penghasilannya gak menentu tergantung cuaca”
21. Een Usiansi (Gang Barokah Rt 15 Rw 02)

Keluhan saya sebelum ada bantuan dari pemerintah, jalan dan bangunan masih rusak ditambah lagi karena cuaca tidak bagus menyebabkan jalan jadi becek. Kadang-kadang sampah berserakan karena hujan deras.
22. Silaini (Gang Barokah Rt. 15 Rw. 02)

“ Kadang Kalau cuaca lagi buruk, itu bingung harus bagaimana untuk nelayan kadang pinjam dulu sama orang atau bos”.
23. Nurmaladewi (Gng Al-Barokah Rw. 02 Rt. 15)

“ Rumahnya sering banjir karena hujan lebat didepan rumah jalannya becek.”
24. Ilainah (Gang Al-Barokah RT 15 Rw 02)

“ Pendapatannya kadang mujur kadang tidak, kadang jualan suaminya habis, kadang tidak habis jadi tidak mendapat uang”.

25. Indriyani (Gang Barokah Rt. 15)
Seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak. suaminya merupakan seorang nelayan yang bekerja tergantung dengan kondisi cuaca.
26. Sumi (gang Barokah Rt 15)
Ibu Rumah tangga yang bekerja mengurus anak-anaknya, suaminya bekerja sebagai nelayan yang berpenghasilan kira-kira 2,5 juta sebulan”.dia bilang harus benar-benar hemat, jika sakit hanya beli obat diwarung seperti minyak kayu putih pil-pil karena tidak punya uang untuk kedokter.
27. Ani priskah (Jalan Al-Barokah RT 09)
Ibu rumah Tangga yang sehari-harinya membantu ibunya membersihkan ikan yang untuk dikeringkan seteah itu diolah menjadi ikan asin. Suaminya berprofesi sebagai nelayan yang penghasilannya tidak seberapa tergantung pada cuaca.
28. Syamsiyah (Gang Al-Barokah Rt 24)
Kebutuhan lebih hemat karena mempunyai warung sendiri walau kebutuhan keseharian habis bisa langsung mengambil di warung, suasana dikampung ini aman, dan sejahtera sesuai dengan nama kampungnya,kalau masalah bau tidak enak itu sudah terbiasa.
29. Siti Maysaroh (Jl Barokah Rt 15)
“Suasana dikampung ini aman dan sentosa”.
30. Ciasbah (RT 24)
Ibu Ciasbah sakit rematik, jadi klau lagi sakit di diamkan saja, karena tidak punya uang, jadi kalau ada yang chek-up gratis baru diajak dengan ketua RT.
31. Nurbaiti (Rt 15)
“Beras raskinnya nggak keluar lagi, sudah sekitar 3 bulan jadi beli di warung samai harga 16.000 ada yang 15.000 beras yang raskin. Bila dimakan keras, sedangkan ibu nggak bisa makan beras karena sudah tua dan sakit.”
32. Fitri (Rt 11)
Ibu ini merupakan pendatang baru yang baru pindah sekitar 3 bulan yang lalu dari Palembang ke RT 11. Ibu fitri sebagai ibu rumah tangga dan belum bisa bekerja karena masih mengurus anaknya yang masih kecil.
33. Dodi Maradona (Jln. Al-Barokah Rt. 15)
Dodi merupakan anak pertama dan menjadi tulang punggung keluarga semenjak ayahnya meninggal, ibunya tidak bekerja karen sudah tua. Dia harus bekerja membiayaai adiknya ang masih SMP dan Dodi juga kuliah di jurusan Ekonomi UNIB.
34. Sri Ismawati (Rt 15)

Ibu sri menjelaskan bahwa kampung sejahtera itu aman dan sejahtera tetapi sering terganggu dnegn adanya bau yang tidak sedap disebabkan sumbatnya saluran air, dan bau ikan. Tetapi kini bau ikannya sudah tidak ada lagi karna sudah dibersihkan.

35. Mina (RT 15)

“Ibu Mina menceritakan bahwa di kampung sejahtera hidupnya anam-aman saja teru terganggu dengan limba sampah atau bau ikan tdak adabaunya.

36. Solehati (RT. 15)

“Bau limbah ikan, menyengat, limbahnya banya ditumpuk dan sebagian dibuang di air yang dibelakang rumah sedangkan pengangut sampah hanya 2 hari sekali mengambil sampah”

37. Mujiana (RT 15)

“Bau limbah ikan menyengat dan banyak menumpuk”.

38. Mesrawati (Rt 15)

Tidak mendapatkan manfaat dari BPJS karena biaya rumah sakit masih lebih banyak uang pribadi

39. Sumardianto (Rt 15)

Kebanyakan masyarakat dan sebagian orang yang berkunjung untuk berkunjung untuk berfoto di mangrove membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan tersumbat.

40. Saidah (Al-Barokah 4)

Belum pernah dapat bantuan BPJS dari pemerintah.

41. Nafiah (Jl. Al Barokah 4)

Besarnya pembayaran listrik

42. Rohel (RT 10)

Kurangnya pendapatan ikan yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan baginya.

43. Amir Hamzah (Rt 15)

Kurangnya pendapatan dan bau yang diakibatkan oleh sampah jika hujan yang lebat.

44. Ormida (Rt. 21)

Perekonomian ibu ini cukup baik karena dibantu oleh ketujuh anaknya.

Dari informasi tersebut didapat beberapa permasalahan yang sering sekali dikeluhkan warga baik berupa masalah penghasilan yang tidak mencukupi, hingga kondisi lingkungan disekitar perumahan warga yang beraroma menyengat bekas limbah pembungan ikan.

Bila dilihat dari kondisi lingkungan di Kampung Nelayan Sejahtera, permasalahan saluran pembuangan air sudah baik. Karena baru beberapa bulan ini sudah dibangun Got sehingga banjirpun sudah tidak ada lagi. Hanya saja untuk

pengangkutan sampah yang hanya dua hari sekali diperumahan warga sehingga menyebabkan bau menyengat dari limbah ikan.

Beberapa warga memiliki pemikiran untuk membuat tempat pengolahan limbah, hal tersebut sudah difasilitasi oleh pemda kota, namun baru ada di 2 RT saja, untuk RT 15 dan 9 yang berada tepat dijalan masuk tempat wisata mangrove belum terdapat tempat pengolahan limbah. Menurut beberapa warga hal tersebut terjadi karena lahan yang tidak tersedia.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1. Telah ada wadah bagi Masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera sehingga terjadi Interaksi yang efektif dan kondusif diantara warga dalam memecahkan permasalahan Pendidikan Agama dan Ekonomi Keluarga. Yakni Badan Kesejahteraan Masjid yang telah dibentuk kembali dengan kepengurusan baru yang melibatkan kepengurusan ibu-ibu pengurus lama dan pengurus yang lebih muda pada tanggal 12 Oktober 2018.
2. Majelis Taklim Ibu-ibu Pengajian Menjadi langkah awal dalam membangun sistem pendidikan agama berbasis Mesjid. Keaktifan ibu-ibu Majelis Taklim Kampung Nelayan Sejahtera kembali aktif kembali seiring dengan adanya pendampingan dalam pembentukan bidang seni yakni tim Rebana yang dicetus oleh ibu-ibu majelis Taklim dengan pendampingan dari penulis.
3. Indeks CIBEST dalam setiap kuadran menjelaskan 2,94% rumahtangga muslim di Kampung Nelayan Sejahtera hidup dalam kondisi sejahtera (kuadran I), 30,39% dalam kondisi miskin materiil, (kuadran II), dan 14,71% rumahtangga yang diamati berada dalam kuadran III(miskin spritual) dan 51,96% ada Rt di kuadran IV (miskin absolut). Namun Kemampuan mengaji warga masih berada pada level Membaca Al-Qur'an Namun Belum tahu tajwid, sehingga perlu adanya pendampingan secara intensif dan berkelanjutan dengan melibatkan warga dan beberapa ibu majelis taklim yang sudah memahami tajwid untuk melakukan pendampingan.

B. Saran

1. Perlu digiatkan kembali pemberdayaan Ekonomi Keluarga berbasis Majelis Taklim terutama dalam pemasaran produk olahan yang telah dikreasi oleh warga
2. Potensi Ekonomi keluarga dalam bidang kewirausahaan perlu diefektifkan kembali terutama dalam pengembangan sistem pemasaran produk hasil keterampilan Ibu-ibu Majelis taklim
3. Pendampingan bidang seni (Rabana dan Gambus) bagi Ibu-ibu majelis Taklim sebagai salah satu kiat menarik minat untuk datang mengikuti pengajian rutin.
4. Perlu dilakukan pemberdayaan dalam bidang Lingkungan, terutama dalam menangani bau menyengat dari limbah olahan ikan di Daerah kampung Nelayan Sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. *Model Participant Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. 2014
- Afandi, Agus. *Modul Riset Transformatif*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka jaya, 2017
- Agustina, Tri Siwi. *Kewirausahaan Teori dan Penerapan Pada Wirausaha dan UKM Di Indonesia*. Jakarta: Mitrawacana Media, 2015
- Alma, Buchari. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Bandung: IKAPI. 2009
- Anjari Wari, dkk, "Pembentukan Koperasi Nelayan Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara", *e-journal*. Vol 1 2015
- Asy'arie, Musa. *Islam Etos Kerja dan Pembedayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi. 1997
- Cholitin, Erna Erawati dan Juni Thamrin, *Pemberdayaan dan Refleksi Finansial Usaha Kecil di Indonesia*. Bandung: Yayasan Akita. 1997
- Eti Rochaety dan Ratih, *Kamus Istilah Ekonomi*, Cetakan ke dua (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007)
- Etis Sunandi, dkk, Laporan PENULISan : "Analisis Statistika Deskriptif Dalam Pemetaan Kemiskinan Di Kota Bengkulu " (online), (repository.unib.ac.id, diakses 7 februari 2017, jam 15.53 WIB),
- Gede Riana, dkk, "Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi", *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [Vol. 7, No. 2, Agustus 2014 hlm. 102-119](#)
- Hani Handoko. *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2003)
- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press. 2010
- Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2016)
- Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Erlangga, 2009)

Istiana Hermawati, Laporan PENULISan : *Dampak Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jayapura.*

Kartasmita, Ginanjar. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan.* Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo. 1996

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (online), ([Http/kbbi.web.id/program](http://kbbi.web.id/program), diakses 17 Oktober 2017, jam 16.40 WIB)

Madjid, Baihaqi Abdul. *Pedoman Pendirian, Pembinaan dan Pengawasan LKM BMT.* Jakarta: LAZNAZ BMT. 2007

Mubyarto. *Ekonomi Rakyat dan Program IDT.* Yogyakarta: Aditya Media. 1996

Mubyarto. *Membangun Sistem Ekonomi*, Cet. 1. Yogyakarta: BPFE. 2000

Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2003)

Muslim, Azis. *Metodologi Pengembangan Masyarakat.* Yogyakarta: Teras. 2009

Nurul Huda dkk, *Ekonomi pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadagroup, 2015)

Romlah, Siti, *Karakteristik keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*, e-journal Mimbar Pendidikan No. 1/XXV/2006. 2006

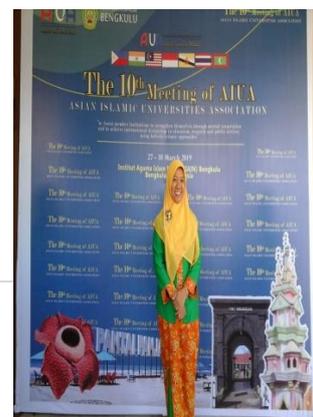
Tamim, Imron, Hadi, *Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam komunitas Lokal*, Jurnal Sosiologi Islam, e-journal diakses di <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/4> pada tanggal 17 Juli 2018

BIODATA PENULIS

DATA PENULIS

Nama Lengkap

: Dr. Asnaini, MA



Jenis Kelamin : Perempuan
NIP : 197304121998032003
Golongan/Ruang : Penata/ IVa
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Ekonomi Syariah
Mata Kuliah Diampu : Metodologi Penelitian EKIS
Alamat Kantor : IAIN Bengkulu

PENGALAMAN MENULIS KARYA ILMIAH

1. Tahun 2018 Judul : Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah, terbit Pada Jurnal Al Intaj : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. Vol. 4 No. 2 (2018)
2. Tahun 2018, Judul Improvement of Social Welfare Through Optimalization of Organization of Zakat Management in Indonesia, terbit pada proceeding IAIN Batu Sangkar.
3. Tahun 2018, Judul : Developing Models of Productive Waqf Masjid Agung Syuhada Yogyakarta, Terbit pada QIJIS, STAIN Kudus.
4. Tahun 2018, Judul: Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan yang Terdaftar DI JII, Terbit Pada Jurnal Baabu al Ilmi, IAIN Bengkulu.
5. Tahun 2015, Judul : Optimalisasi Zakat dalam Ekonomi Islam (Studi Terhadap Sumber Zakat dan Pengembangannya di Indonesia), terbit Pada Jurnal Al-Adl IAIN Kendari.
6. Tahun 2014, Judul : Islamic Sosial Finance : Konsep Keadilan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam, terbit pada Jurnal MIZANI IAIN Bengkulu.
7. Tahun 2008, Judul: Pembangunan Mutu SDM Perbankan Syariah:Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Islam terbit pada jurnal La Riba UII Yogyakarta.

Bengkulu, April 2019
PENULIS,
Dr. Asnaini, MA
NIP 197905202007102003

BIODATA PENULIS

DATA PENULIS

Nama Lengkap : Yunida Een Fryanti
Jenis Kelamin : Perempuan
NIP : 198106122015032003
Golongan/Ruang : Penata Muda / IIIb



Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Manajemen Haji dan
Umrah
Mata Kuliah Diampu : Akuntansi Keuangan Syariah
Alamat Kantor : IAIN Bengkulu

PENGALAMAN MENULIS KARYA ILMIAH

1. Tahun 2017, Judul : Strategi Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Daerah Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu melalui Baitul Mal Wat Tamwil (BMT), diterbitkan pada Proceeding IAIN Batusangkar Vol 1, No.1
2. Tahun 2017, Judul : Religious commodification to Increase Public Welfare Through Tourism Halal In Indonesia, diterbitkan pada Proceeding IAIN Batusangkar Vol.1, No. 1

Bengkulu, April 2019
PENULIS,

Yunida Eenfryanti.,M.Si
NIP.198106122015032003

BIODATA PENULIS

DATA PENULIS

Nama Lengkap : Yosy Arisandy, MM



Jenis Kelamin : Perempuan
NIP : 198508012014032001
Golongan/Ruang : Penata / IIIc
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Perbankan Syariah
Mata Kuliah Diampu : Sistem Informasi Manajemen
Alamat Kantor : IAIN Bengkulu

PENGALAMAN MENULIS KARYA ILMIAH

1. Tahun 2015, menulis dalam jurnal ilmiah Mizani *Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan* , Vol.25, No.2, Agustus 2015 dengan judul Manajemen Laba Dalam Perspektif Islam.
2. Tahun 2015 menulis dalam jurnal ilmiah Al-Intaj Vol.1 No 1Maret 2015, dengan judul Pengaruh Manajemen Laba, ROE dan ukuran perusahaan terhadap dividen payout ratio pada perusahaan jasa yang Go Publik di Indonesia.
3. Tahun 2016 menulis dalam Proceeding 1st ICONLEE dengan judul The Effect Level Of Regional Security Toward Level Of Local Investment By Mediation Consumer Confidence Index.
4. Tahun 2016 menulis dalam Majalah Informasi IAIN Bengkulu dengan judul Manajemen Sumber Daya Insani
5. Tahun 2017 menulis buku tindak lanjut dari pengabdian masyarakat dan SCCOB yang sudah diikuti dengan judul Perberdayaan Madrasah Diniyatul Awaliyah Alfat Desa Pulau Sari Kecamatan Babatan.
6. Pada Tahun 2017, Judul : Mempersiapkan Daya Saing Lulusan Program Studi Perbankan Syariah Melalui Kurikulum KknI, diterbitkan pada Jurnal AL-Intaj, Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu
7. Pada Tahun 2018, Judul : Penilaian Kinerja (Performance Appraisal) Pegawai Negeri Sipil Dengan Menggunakan Kombinasi Metode Key Performance Indicator Dan 360 Degree Feedback, Diterbitkan pada Jurnal Baabu al-Ilmi, Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Bengkulu
8. Pada Tahun 2018, Judul : Promosi Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Tinjauan Manajemen Syariah, diterbitkan pada Jurnal Al-Intaj Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Bengkulu
9. Buku Bahan ajar, Judul : Sistem Informasi Manajemen (Teori dan Implementasi dalam Bisnis), Penerbit: Pustaka Pelajar, ISBN : 978-602-229-805-2, Cetakan 1, November 2017

Bengkulu, April 2019
PENULIS,

Yosy Arisandy, MM
NIP 198508012014032001